

**IMPLIKASI BUDAYA PATRIARKI TERHADAP PEREMPUAN DALAM
RUMAH TANGGA (STUDY PEMIKIRAN
SIMONE DE BEAUVOIR)**



SKRIPSI

Skripsi Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
pada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Oleh

DENI KODARYANI

NIM: 19.2.06.0008

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM (AFI)
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
DATOKARAMA PALU
TAHUN 2023**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, Penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, Sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 8 Juli 2023

Penyusun,

Deni Kodaryani
NIM: 19.2.06.0008

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Implikasi Budaya Patriarki Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga (Studi Pemikiran Simone De Beauvoir) ” oleh Deni Kodaryani NIM: 19.2.06.0008. Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk di ujiankan.

Palu, 8 Juni 2023 M
19 Dzulqaidah 1444 H

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Suraya Attamimi, S.Ag.,M.Th.I
NIP: 1972502222007102003

Istnan Hidayatullah S.Th.I., M.S.I
NIP: 201702003

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudari Deni Kodaryani, NIM: 19.2.06.0008 dengan judul “IMPLIKASI BUDAYA PATRIARKI TERHADAP PEREMPUAN DALAM RUMAH TANGGA (STUDY PEMIKIRAN SIMONE DE BEAUVOIR)” yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Datokarama (UIN) Palu pada tanggal 10 Agustus 2023 M yang bertepatan dengan tanggal 23 Muharram 1445 H. Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dengan beberapa perbaikan.

Palu, 16 September 2023 M
1 Rabiul Awal 1445

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Kamridah, S.Ag.,M.Th.I	
Penguji I	Dr. Hj. Nurhayati, S.Ag M.Fil.I	
Penguji II	Andhi Mutia Sari Handayani, S. Psi.,M,Psi	
Pembimbing I	Dr. Suraya Attamimi, M.Th.I	
Pembimbing II	Itsnan Hidayatullah, S.Th.I.,M.S.I	

Mengetahui:

Ketua Jurusan
Aqidah dan Filsafat Islam

Dekan Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah

KamridaH, S.Aq.,MTh.I
NIP.197608062007012024

Dr. H. Sidik, M.Ag.
NIP. 196406161997031002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ, آمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillah, segala puji saya haturkan kehadiran Allah Swt. Limpahan nikmat dan karunia Allah yang hingga detik ini masih saya rasakan. Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Yang telah memberi kekuatan lahir dan batin kepada saya sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Implikasi Budaya Patriarki Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga (Study Pemikiran Simone De Beauvoir)”. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, UIN Datokarama Palu.

Terimakasih Setulus hati saya ucapkan kepada:

1. Kedua Orang tua saya terkasih, yang merupakan sosok paling berharga bagi penulis yakni ibu Partini dan bapak Soimin yang telah membesarkan, mendidik, dan do'a restu yang tiada henti bagi keberhasilan penulis, sampai akhirnya menyelesaikan pendidikan di bangku perkuliahan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd, selaku Rektor UIN Datokarama Palu beserta segenap unsur pemimpin UIN Datokarama Palu yang telah memberi kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal.
3. Bapak Dr. H. Sidik, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dan Wakil Dekan 1 Bapak Mokh. Ulil Hidayat, S.Ag., M.Fil.I, Wakil Dekan 2 Bapak Dr. Syamsuri, S.Ag., M.Ag, Wakil Dekan 3 Ibu Dr. Hj. Nurhayati, S.Ag.,

M.Fil.I UIN Datokarama Palu yang banyak berjasa dalam membangun keilmuan dari penulis.

4. Ibu Kamridah, S.Ag., M.Th.I, selaku ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dan Bapak Istnan Hidayatullah, S.Th.I., M.S.I selaku sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang telah banyak berjasa dalam mengarahkan penulis selama menuntut ilmu di UIN Datokarma Palu.
5. Ibu Dr. Suraya Attamimi, S.Ag.,M.Th.I selaku dosen pembimbing I dan Bapak Istnan Hidayatullah, S.Th.I., M.S.I selaku dosen pembimbing II penulis yang telah banyak memberikan masukan dan kemudahan dalam penyelesaian.
6. Bapak dan Ibu dosen FUAD yang selama ini telah memberikan ilmu kepada penulis selama dalam perkuliahan. Seluruh civitas akademika UIN Datokarama Palu yang telah memberikan pelayanan baik.
7. Seluruh sahabat jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang telah banyak memberi dukungan dan pengalaman yang bernilai kepada penulis.
8. Para sahabat terbaik penulis Nurhaima, Soraya, Ashadu, yang selama ini bersedia membantu, memberikan saran, kritikan dan dukungan serta mampu membersamai penulis dalam keadaan suka maupun duka, hingga skripsi ini diselesaikan.
9. Sahabat komunitas Sophia Institute yang begitu banyak berpengaruh dalam membangun pengetahuan filsafat penulis lewat diskusi-diskusi.
10. Terimakasih untuk diri saya sendiri yang telah berjuang hingga skripsi ini diselesaikan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Penegasan Istilah.....	11
E. Tinjauan Pustaka	13
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG FEMINISME.....	21
A. Sejarah Munculnya Feminisme	21
B. Aliran-Aliran Dalam Feminisme	25
BAB III BIOGRAFI DAN JEJAK INTELEKTUAL SIMONE DE BEAUVOIR	36
A. Riwayat Hidup Dan Pendidikan Simone De Beauvoir.....	36
B. Karya-Karya Simone De Beauvoir.....	41
C. Pemikiran Simone De Beauvoir	44
BAB IV IMPLIKASI PEMIKIRAN SIMONE DE BEAUVOIR	49
A. Konsep Ketubuhan Perempuan Perspektif Simone De Beauvoir	49
1. Perempuan Sebagai Yang Dilahirkan Dan Persepsi Masyarakat Tentanginya	54
2. Glorifikasi Peran Ibu Dalam Rumah Tangga.....	58

B. Implikasi Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir Terhadap Kehidupan Sosial	64
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran	78

ABSTRAK

Nama : Deni Kodaryani
NIM : 19.2.06.0008
Judul Skripsi : IMPLIKASI BUDAYA PATRIARKI TERHADAP
PEREMPUAN DALAM RUMAH TANGGA (STUDY
PEMIKIRAN SIMONE DE BEAUVOIR)

Skripsi ini membahas tentang Implikasi Budaya Patriarki Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga (Study Pemikiran Simone De Beauvoir). Penelitian ini dilatar belakangi oleh perjuangan perempuan yang memperjuangkan hak mereka terhadap sistem yang telah mengakar. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang menimbulkan perdebatan dalam masyarakat yang didominasi oleh patriarki.

Adapun permasalahan dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana budaya patriarki dalam keluarga menurut Simone De Beauvoir? 2) Bagaimana pengaruh pemikiran Simone De Beauvoir terhadap wacana perempuan dalam rumah tangga? Untuk mengkaji apa yang sudah disebutkan diatas maka penulis melakukan analisis data secara kualitatif dengan menggunakan instrumen deskriptif analisis dan historis.

Hasil penelitian yaitu; *Pertama* bahwa budaya patriarki memiliki dampak yang signifikan terhadap perempuan dalam kehidupan keluarga maupun kehidupan sosial, sampai saat ini perempuan masih terperangkap dalam peran tradisional sebagai ibu dan istri yang bertanggung jawab dalam ranah domestik. Perempuan selalu terjebak dalam pilihan dan tidak pernah benar-benar menjadi subjek. Simone De Beauvoir menjelaskan beberapa fakta sejarah dan akibat perkembangan budaya yang memunculkan mitos-mitos tentang keinferioran perempuan. Simone De Beauvoir menyatakan bahwa kebebasan merupakan subjektivitas, kepemilikan rahim dalam tubuh perempuan membuat laki-laki menempatkannya di posisi lebih rendah yang hanya sebagai pelengkap reproduksi dan kegiatan seksual laki-laki. *Kedua*, sebagai bentuk perjuangan perempuan untuk menjadi bebas ialah perempuan yang mampu menetapkan pondasi dirinya sendiri dimana manusia adalah kebebasan itu sendiri. Ketika seorang mampu bebas dalam setiap pilihannya dia tidak akan jatuh dalam tindakan yang dipilihnya sendiri. Hidup perempuan adalah miliknya dan sudah menjadi tanggung jawabnya dan hanya dirinya sendiri yang mampu menegaskan keberadaannya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan seperti halnya laki-laki adalah sama sebagai manusia¹. Dalam sistem kehidupan yang diterapkan dalam masyarakat, laki-laki dan perempuan banyak menyimpan perbedaan serta masih menyimpan beberapa masalah, baik dari segi substansi kejadian maupun peran yang diemban dalam masyarakat. perbedaan anatomi biologis antara keduanya cukup jelas. Akan tetapi efek yang ditimbulkan akibat perbedaan itu banyak menimbulkan perdebatan, karena ternyata masyarakat melihat perbedaan jenis kelamin secara biologis yang dari itu melahirkan seperangkat konsep budaya.²

Perjuangan perempuan untuk memperjuangkan hak-hak mereka sebagai manusia seutuhnya merupakan perlawanan terhadap sistem yang telah mengakar. Dibanyak tempat banyak perempuan yang telah memperjuangkan hak mereka sebagai manusia dan berjuang demi cita-citanya yang ideal, perempuan tidaklah menutup mata, namun apakah

¹Simone De Beauvoir, *The Second Sex, Book One: Facts And Myths (Second Sex: Fakta Dan Mitos*, terj. Toni B. Febriantono (Cet. 1;Yogyakarta: Narasi-Pustaka Prometheus 2016), 1.

² Nassaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an (Cet. II; Jakarta: Paramadina, 2001,1-2.*

perjuangan itu sudah membuahkan hasil? Jika melihat perkembangan kehidupan perempuan jawabannya adalah sudah, namun belum sempurna dan menyeluruh. Secara umum, kita bisa mengatakan bahwa di zaman sekarang, perempuan bisa melakukan apapun yang diinginkan. Namun selama ini perempuan hanya mengacu pada nilai-nilai yang diberikan laki-laki, perempuan hanya masuk dalam situasi yang telah dibentuk oleh patriarki, padahal seharusnya perempuan sadar akan dirinya dan bukan hanya untuk berjuang menjadi seperti laki-laki.³ Patriarki berasal dari kata patriarkat, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral dan segala-galanya. sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan kesenjangan dan ketidak-adilan gender yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia. laki-laki telah ditetapkan sebagai pemegang kendali atas perempuan.⁴

Gagasan bahwa perempuan berbeda dari laki-laki sudah muncul sejak abad ke-4 SM, masyarakat Yunani kuno kala itu menempatkan perempuan sebagai sosok inferior, perempuan tidak pernah dilibatkan dalam pemilihan umum karena dianggap perempuan tidak memiliki otak secerdas laki-laki. laki-laki sudah terbiasa ditempatkan pada hierarki teratas sedangkan perempuan menjadi kelas nomor dua. misalnya pada zaman Vedic 1500

³ Yogie Pranowo, "Identitas Perempuan Dalam Budaya Patriarkis: Sebuah Kajian Tentang Feminisme Eksistensialis Nawal El Sa'adawi Dalam Novel "Perempuan Di Titik Nol". Department Of Philosophy Parahyangan Catholic University, 29 No.1, April (2013) 58.

⁴ Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Feminis Dan Gender*. <https://books.google.co.id>. (10 Agustus 2022).

SM. Perempuan tidak mendapat harta warisan dari suami atau keluarga yang meninggal. Itu terjadi dalam tradisi masyarakat budha pada tahun 1500 SM.⁵ Selama tidak melahirkan ketidakadilan jenis kelamin bukanlah persoalan tetapi dalam kenyataannya Perbedaan jenis kelamin banyak memunculkan permasalahan dalam masyarakat. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk yakni: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negative, kekerasan, beban kerja lebih panjang dan lebih banyak serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.⁶

Laki-laki adalah standar dunia, dan perempuan hanya bisa diterangkan sejauh berkaitan dengan laki-laki. Lepas dari itu, eksistensi perempuan tidak bermakna. Singkatnya, budaya patriarkis telah menjadikan imanensi tubuh perempuan sebagai identitasnya. Di dalam budaya patriarkis, mitos tentang tubuh perempuan menghalanginya untuk mengembangkan kekuatan tubuhnya, juga untuk belajar berjuang mengatasi aspek imanensi tubuhnya. Di dalam budaya patriarkis, kelemahan relatif

⁵ Ade Irma Sakina, Dessy Hasanah Siti A, "Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia," *Share: Social Work Jurnal* 7, No. 1 (2017): 72.

⁶ Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, (Cet. XV; Pustaka Pelajar, 2013), 12.

tubuh perempuan dijadikan kelemahan absolut dan menandai seluruh identitas dirinya sebagai jenis kelamin kedua.⁷

Gender sebagaimana fungsinya hari ini merupakan ketidakadilan yang serius, sistem sosial budaya yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat yang menyebabkan perihal tubuh dan seksualitas. Seiring berjalannya waktu sistem kekuasaan laki-laki yang menguasai berbagai lini kehidupan dan bersifat mendarah daging. pada akhirnya, patriarki membuat perempuan tetap dikuasai melalui bermacam-macam cara termasuk melalui kearifan lokal.⁸ Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam pelbagai macam disebabkan sistem patriarki memandang dominasi laki-laki atas perempuan, beberapa diantaranya dalam relasi rumah tangga. Pada dasarnya bias gender disebabkan oleh ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. *Pertama*, pemerkosaan terhadap perempuan. Termasuk tindak kejahatan dalam perkawinan. Perkosaan terjadi jika perempuan dipaksa melayani suami tanpa persetujuan atau ketidakrelaan sang istri. *Kedua* tindakan pemukulan dan serangan fisik dalam rumah tangga (*domestic violence*), termasuk tindakan kekerasan dalam bentuk penyiksaan terhadap anak-anak (*child abuse*).⁹

⁷ Yogie Pranowo, "*Identitas Perempuan Dalam Budaya Patriarkis: Sebuah Kajian Tentang Feminisme Eksistensialis Nawal El Sa'adawi Dalam Novel "Perempuan Di Titik Nol"*". Department Of Philosophy Parahyangan Catholic University, 29 No.1, April (2013).

⁸ Naufaludin Ismail, "Nur Imam Subono: *Laki-laki Harus Terlibat Dalam Kekerasan Terhadap Perempuan*," Jurnal Perempuan, 17 Juli 2017. <https://www.jurnalperempuan.org/warta-feminis/nur-iman-subono-laki-laki-harus-terlibat-dalam-penghapusan-kekerasan-terhadap-perempuan> (11 Agustus 2022).

⁹ Ibid. 18

Keberadaan perempuan yang dianggap tidak mempunyai posisi penting dalam rumah tangga mengakibatkan laki-laki leluasa dalam mengontrol perempuan, kekerasan dalam rumah tangga biasa berakar dari pasangan yang mempunyai kedudukan tinggi di tempat kerja dan memperlakukan pasangannya di rumah sebagai bawahan.¹⁰ Selain itu beban ganda yang melekat pada perempuan pekerja yang mewajibkan mengurus urusan domestik sekaligus pekerjaannya dimana hal itu adalah wajar dalam masyarakat sekaligus ideologi yang sudah tertanam sejak kecil. Ketika perempuan secara sadar diperlakukan inferior, serta keterbatasan akses sebagai warga negara yang secara terang-terangan berbeda dari laki-laki. Maka secara perlahan perempuan mulai melawan dengan menginisiasi sebuah gerakan perempuan yang menuntut kesetaraan, gerakan inilah yang diberi nama feminisme. feminisme gelombang pertama muncul awal abad 18 yang ditandai dengan terbitnya tulisan marry Wollstonecraft, yang berjudul *the vindication of the rihgts of woman* di inggris. Kala itu dia melihat perbedaaan partisipasi politik antara laki-laki dan perempuan Yang tidak setara dan kerap menomorduakan perempuan, (woman's movement) yang artinya gerakkan perempuan yang sadar akan ketimpangan atau perlakuan yang tidak adil yang menimpa nya, fokus gerakan feminisme awal ini adalah melawan pandangan patriarkis bahwa perempuan adalah makhluk yang lebih lemah, irrasional dan tidak bisa memimpin. Selain itu

¹⁰ Mubadalah, Rumah Tangga Bukan Tempat Kerja Diakses Pada 5 September 2022 (<https://mubadalah.id/rumah-tangga-bukan-tempat-kerja>).

mereka juga memperjuangkan hak pilih dan kedudukan politik bagi perempuan.¹¹

Simone Ernestine Lucia Marie Bertnand de Beauvoir ialah salah satu tokoh filsafat modern yang terkenal dengan teori nya feminisme eksistensialis yang lahir pada tahun 1908 di Prancis, menurut Simone de Beauvoir seperti halnya laki-laki perempuan sangat sulit untuk mendapatkan kebebasan dan hak memilih. Ia merupakan sosok perempuan yang protes terhadap ketimpangan gender pada masyarakat Eropa kala itu. Dalam pandangan Simone perempuan ada bukan dilahirkan tapi dibentuk atau direayasa. Dalam masyarakat dan kehidupan rumah tangga sekalipun perempuan perempuan seringkali mendapat perlakuan tak adil bahkan sampai tindakan kekerasan¹²

Simone mengungkapkan bahwa perempuan telah menyadari ketidak samaanya antara tubuh mereka dan laki-laki sejak usia muda. Pubertas dan perkembangan payudara serta permulaan siklus menstruasi, menjadikan perempuan berbeda dari laki-laki, patriarki yang memberikan peran

¹¹ Hima Pendidikan Sejarah, "*Feminisme: Sejarah Kodrat, Hak Yang Dibela*", "Viva Historia, 4 April 2019. <http://hmppsfis.student.uny.ac.id/2019/04/04/feminisme-sejarah-kodrat-hak-yang-dibela-/>)

¹² Siti Rohmah, Restu Prana Ilahi, Eni Zulaiha, "Problem Gender Dalam Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir" JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam, 6, No.2 (2021)

domestik kepada perempuan serta melegalkan tindakan superior yang dipimpin oleh laki-laki.¹³

Dalam bukunya *La Deuxieme Sixel atau The Second Sex* (1949), Simone de Beauvoir menegaskan bahwa perempuan dan laki-laki adalah makhluk yang berbeda. Dengan dominannya representasi dunia yang hanya dari kacamata laki-laki, terciptalah standar-standar terhadap perempuan yang merupakan hasil dari opini laki-laki. Terciptalah “peran gender” terhadap kaum perempuan yang secara tidak langsung memaksa perempuan sebagai seorang ibu, istri, serta menjadi perempuan yang terhormat. Tentunya simone sangat menolak hal tersebut dan mendorong perempuan untuk menemukan jati dirinya melalui kebebasan, tanpa adanya paksaan atau standar yang diberikan kepada perempuan. Dari dulu hingga sekarang diskusi mengenai perempuan tak henti-henti nya menimbulkan perdebatan entah posisi mereka dalam keluarga maupun di masyarakat. Meskipun perempuan dan laki-laki berbeda dari segi biologis nya seluruh individu memiliki hak yang sama dalam seluruh aspek kehidupan. Dalam feminis-eksistensial kebebasan merupakan subjektivitas, dimana manusia adalah kebebasan itu sendiri.¹⁴

Simone De Beauvoir mahsyur dengan ungkapannya “*on ne sait pas femme, on ledervient / one is not born but rather becomes a woman*

¹³ Siti Rasyida, : “Perbandingan Feminisme Simone De Beauvoir Dan Fatima Mernissi” (Makassar: UIN Alauddin Makassar,2018).hlm.40

¹⁴ . Dhiyaa Thurfah Ila, “Feminisme Dan Kebebasan Perempuan Indonesia Dalam Filosofi”. Jurnal Filsafat Indonesia, 4, No.3(2021).

(perempuan tidak dilahirkan, tetapi dibentuk (menjadi perempuan)). Baginya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan akan tetapi kondisi sosial yang menuntut perempuan menjadi perempuan.¹⁵ Perempuan dipengaruhi secara kuat oleh pandangan, pemahaman serta kepercayaan masyarakat tentang tubuh, seksualitas dan kesehatan perempuan, yang berkontribusi terhadap kerentanan tubuh dan kesehatan reproduksi perempuan. Argumen Simone de Beauvoir dalam karya nya *The Second Sex* merupakan upaya menjelaskan serta menguraikan makna aneh yang diberikan pada perempuan tentang *yang lain* dan bagaimana hal ini telah dilembagakan dalam berbagai aspek, dalam kehidupan politik, ekonomi dan secara sosial serta psikologis bagi perempuan maupun laki-laki. Simone mempunyai asumsi eksistensial bahwa laki-laki dan perempuan adalah sama-sama makhluk tanpa esensi tetap.¹⁶

Simone sangat lantang dalam menyuarakan nasib perempuan ditengah riuhnya budaya patriarki, ia menjelaskan berbagai macam bentuk penindasan yang dialami oleh perempuan dalam masyarakat maupun keluarga yang disebabkan oleh budaya patriarki. Sebagai seseorang yang memperjuangkan hak kaum tertindas terutama perempuan ia berusaha mengungkap akar dari penindasan yang dialami perempuan. Banyak laki-

¹⁵ Saidul Amin, *Filsafat Feminisme: Studi Kritis Gerakan Pembaharuan Perempuan di Dunia Barat dan Islam*, (Cet.1; Pekanbaru:Asa Riau 2015) 85.

¹⁶ Kimberly Hutchings, *Critical Theorist and International Relations*, terj. Teguh Wahyu Utomo, *Teori-Teori Menantang Pandangan Utama Study Politik Internasional*, ed. Tecton Radike (Cet.1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h.94.

laki yang menegaskan bahwa perempuan setara dengan laki-laki tetapi dibanyak kesempatan laki-laki juga mengatakan kalau perempuan tidak akan pernah setara dengan laki-laki. Laki-laki sulit memahami situasi konkret perempuan, dan menyadari nilai diskriminasi yang menimbulkan efek mendalam pada moral dan intelektual perempuan.¹⁷

Perempuan tidak akan berhenti untuk diperdebatkan dan selalu akan menimbulkan polemik akan eksistensinya, tetapi kita bisa melihat hasil dari perjuangan para tokoh feminis yang banyak memberikan perubahan baik pada perempuan, gerakan ini sudah diinisiasi dari beberapa abad yang lalu dan sekarang banyak perempuan yang sadar akan keberadaannya. Dan bagaimana perempuan mulai bebas memilih antara berkarir atau menjadi ibu rumah tangga. Meskipun tidak sedikit laki-laki yang menutup mata akan pilihan perempuan dan merasa bertanggung jawab atas perempuan. Perempuan yang hanya dianggap sebagai objek pemuas nafsu belaka, dijadikan mesin reproduksi, dianggap sebagai makhluk emosional serta irasional dan tidak sedikit masyarakat beranggapan bahwa perempuan memang seharusnya seperti itu. Oleh karena itu penulis berharap perempuan tidak akan pernah ragu dalam melangkah. Berkaitan dalam mengkaji hal ini penulis mencoba menelusuri gagasan Simone tentang pengaruh budaya patriarki terhadap perempuan dalam rumah tangga

¹⁷ Simone De Beauvoir, *The Second Sex*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah bagi penulis yaitu: (bagaimana memaknai pengaruh budaya patriarki terhadap perempuan dalam rumah tangga (Studi Pemikiran Simone De Beauvoir). Mengingat luasnya persoalan yang akan dikaji, maka penelitian ini dibatasi tentang pengaruh budaya patriarki terhadap perempuan dalam rumah tangga (Studi Pemikiran Simone De Beauvoir):

- a) Bagaimana budaya patriarki dalam keluarga menurut Simone De Beauvoir ?
- b) Bagaimana pengaruh pemikiran Simone terhadap wacana perempuan dalam rumah tangga ?

A. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan mempertimbangkan dari beberapa rumusan masalah di atas, kajian/penelitian ini bertujuan:

- 1) Mengetahui konsep patriarki dalam keluarga Simone de Beauvoir
- 2) Mengetahui lebih dalam mengenai pengaruh pemikiran feminisme Simone de Beauvoir terhadap wacana perempuan dalam rumah tangga.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a) Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan komparasi pemikiran Simone terhadap kaum intelektual maupun mahasiswa

khususnya mahasiswa jurusan Aqidah dan Filsafat Islam sehingga dapat membangun pola pikir yang konstruktif.

b) Secara Praktis

- 1) Sebagai bahan masukan bagi penulis akan kajian diskursus perspektif Simone
- 2) Untuk menambah dan memperluas wawasan atau cakrawala penulis sesuai dengan masalah yang dibahas sekaligus meningkatkan kemampuan penulis dalam menganalisis sesuatu masalah.

D. Penegasan Istilah/Definisi Operasional

Skripsi ini berjudul “Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga” (Studi Pemikiran Simone De Beauvoir), untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini perlu penegasan beberapa kata kunci yang pengertian dan pembatasannya perlu dijelaskan.

1) Budaya

Menurut kamus besar bahasa Indonesia budaya artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat, atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah¹⁸. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik. Bahasa sebagaimana budaya merupakan bagian

¹⁸ W.J.S Poerwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, PN. Balai Pustaka, 1976)

tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis.¹⁹

2) Patriarki

Patriarki merupakan sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Posisi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi.²⁰ Menurut Masudi seperti yang dikutip Faturochman, sejarah masyarakat patriarki sejak awal membentuk peradaban manusia yang menganggap bahwa laki-laki lebih kuat (superior) dibandingkan perempuan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun bernegara. Kultur patriarki ini secara turun-temurun membentuk perbedaan perilaku, status, dan otoritas antara laki-laki dan perempuan di masyarakat yang kemudian menjadi hierarki gender. Masyarakat yang menganut budaya patriarki meletakkan laki-laki pada posisi dan kekuasaan yang dominan.²¹

3) Perempuan

jawaban atas pertanyaan apakah perempuan itu selalu berujung pada jawaban yang ambigu, ada yang berpandangan positif ada pula yang berpandangan negatif. Perempuan tidak memenuhi kategori sebagai

¹⁹ Nanang Hasan Susanto, "Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki," *Muwazzah*, Vol 7, No 2,(Desember 2015.21)125

²⁰ Israpil, "Budaya Patriarki Dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah Dan Perkembangannya)," *Pusaka*, Vol 5, No.2, November (2017): 143

²¹ *Ibid* 122

manusia dalam pikiran beberapa filsuf. Menurut aristoteles perempuan adalah perempuan dengan sifat khususnya yang kurang berkualitas dan memandang sifat yang dimiliki perempuan sebagai suatu ketidaksempurnaan alam sedangkan menurut St. Thomas perempuan adalah laki-laki yang tidak sempurna, yang tercipta secara tidak sengaja ketika laki-laki diciptakan. Lacan berpendapat bahwa pendefinisian konsep laki-laki dan perempuan adalah subjek yang keduanya mendambakan keutuhan. Dengan ini jelas adanya bahwa tidak ada subjek yang saling mendiskriminasi satu sama lain.²² Sedangkan perempuan menurut simone de beauvoir adalah the other yang diartikan sebagai sesuatu yang lain dan memiliki peran ganda karena tidak memiliki kekuasaan sebagaimana laki-laki konsep pemikiran simone tentang perempuan dapat diartikan sebagai sesuatu yang lain maksudnya ialah perempuan memiliki peran ganda karena kelamin.

E. Tinjauan pustaka

Dalam membahas skripsi ini terlebih dahulu penulis menekankan bahwa Judul yang dibahas diskripsi ini yaitu “Pengaruh budaya patriarki terhadap perempuan dalam rumah tangga (study simone de beauvoir)” sudah banyak dibahas oleh penulis sebelumnya, adapun penelitian terdahulu yang penulis temukan terkait kemiripan judul penelitian antara lain:

²² Qureta Jaques Lacan: Subjek Dan Mengapa Perempuan Harus Eksis. Diakses pada 15 September 2022. (<https://www.quireta.com/next/post/jacques-lacan-subjek-dan-mengapa-perempuan-harus-eksis-2>)

1. *"Transendensi Dalam Pemikiran Simone De Beauvoir dan Emmanuel Levinas"*. Jurnal Yogie Pranowo Mahasiswa STF Drijarkara, Jakarta
Kesimpulan dari jurnal tersebut adalah bahwa Simone De Beauvoir dan Emmanuel Levinas sama-sama menyuarakan ide tentang "transendensi". Transendensi bagi Beauvoir membebaskan kaum perempuan dari penindasan dari budaya patriarki, sedangkan bagi Levinas, transendensi merupakan hal yang perlu mendapat perhatian khusus adalah wajah manusia (humanisme dan hubungan antar manusia).²³
2. *"Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya)"* yang ditulis oleh Israpil penulis jurnal ini mencoba melakukan interpretasi pada konsep patriarki di kalangan masyarakat yang membuat banyaknya tindak kekerasan terhadap perempuan dan sering menjadi ancaman serta sasaran dalam dunia kriminal.²⁴
3. *"Perbandingan Feminisme Simone De Beauvoir dan Fatima Mernissi"* yang ditulis oleh Sitti Rasyida dari UIN Alauddin Makassar pada tahun 2018 dari penelitian ini penulis mencoba untuk menggali aspek-aspek Simone de Beauvoir dan Fatima Mernissi mengkritik masyarakat yang

²³ Yogie Pranowo, "Identitas Perempuan Dalam Budaya Patriarkis: Sebuah Kajian Tentang Feminisme Eksistensialis Nawal El Sa'adawi Dalam Novel "Perempuan Di Titik Nol". Department Of Philosophy Parahyangan Catholic University, 29 No.1, April (2013).

²⁴ Israpil, *"Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya)"*. Jurnal Khazanah Keagamaan, 5 No.2, (2017)

mengatasnamakan tradisi, agama dan adat-istiadat yang menganggap laki-laki memiliki otoritas penuh terhadap perempuan.²⁵

4. "*Pemikiran Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*" skripsi yang ditulis oleh Ocoh Adawiah seorang mahasiswi UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2015. Dalam skripsi tersebut penulis membahas pemikiran Simone de Beauvoir dalam hal feminisme eksistensialisnya secara umum.²⁶
5. "*Menikah Bagi Perempuan (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Simone De Beauvoir)*" skripsi yang ditulis oleh Muroqiyul Ubudiyah dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2018 Dalam skripsi ini penulis menjelaskan bahwa Simone de Beauvoir memandang pernikahan bagi perempuan dalam budaya patriarki sebagai sesuatu yang menakutkan Beauvoir ingin membebaskan kaum perempuan dari perlakuan tidak adil dan untuk memperoleh hak-haknya.²⁷
6. "*Eksistensi Perempuan Pejuang Dalam Novel Wanita Bersabuk Dua Karya Sakti Wibowo Kajian Feminisme Eksistensialis*" skripsi yang ditulis oleh Maulana Zulfa dari Universitas Negeri Semarang pada tahun 2015. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir. Hasil penelitian ini penulis

²⁵ Sitti Rasyida, "Perbandingan Feminisme Simone De Beauvoir dan Fatima Mernissi" (Skripsi Tidak Diterbitkan), Jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuludin Filsafat Dan Politik, UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2018.

²⁶ Ocoh Adawiah "Pemikiran Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir" (Skripsi Tidak Diterbitkan), Jurusan Filsafat Agama, Fakultas Ushuludin Filsafat dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Klajaga Yogyakarta, Yogyakarta 2015.

²⁷ Muroqiyul Ubudiyah "Menikah Bagi Perempuan (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Simone De Beauvoir)" (Skripsi Tidak Diterbitkan), Jurusan Aqidah Filsafat Islam, Fakultas Ushuludin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, 2018.

menganalisis bahwa bentuk eksistensi perempuan pejuang tersebut adalah pantang menyerah, semangat berjuang, dan berani berperang.²⁸

7. "*Analisis Semiotika Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Kim Ji Young Born 1982*" skripsi yang ditulis oleh Nitasya Prastika dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan pada tahun 2022. Penulis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes melalui pemaknaan tanda denotasi dan konotasi. Penulis mencoba menguraikan betapa terikatnya patriarki dengan kehidupan berumah tangga dari dulu hingga saat ini.²⁹

F. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, metode yang mempunyai peran penting dalam suatu pembahasan. Kesesuaian metode dengan objek pembahasan adalah suatu keharusan untuk sampai kepada suatu tujuan yang diinginkan. Karena, penyelidikan ilmiah pada umumnya bertujuan untuk menemukan dan mengembangkan serta menguji kebenaran suatu pengetahuan.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang dilakukan pada kondisi alamiah dengan objek yang ada, tidak dimanipulasi

²⁸ Maulana Zulfa "Eksistensi Perempuan Pejuang Dalam Novel Wanita Bersabuk Dua Karya Sakti Wibowo Kajian Feminisme Eksistensialis" (Skripsi Tidak Diterbitkan), Jurusan Pendidikan dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, 2015.

²⁹ Nitasya Prastika "*Analisis Semiotika Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Kim Ji Young Born 1982*" (Skripsi Tidak Diterbitkan), Jurusan Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Penyiaran, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan 2022.

oleh peneliti. Penulisan skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yakni penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data,

2. Sumber Data

Untuk mendukung tercapainya data penelitian ini, pilihan akan akurasi literatur sangat mendukung untuk memperoleh validitas dan kualitas data. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu karya tokoh Simone de Beauvoir. Sedangkan data sekunder yaitu karya-karya ilmiah dalam bentuk majalah, skripsi, tesis, disertasi, artikel, jurnal, dan buku tentang pemikiran Simone de Beauvoir. Sumber data primer adalah karya-karya yang berkenaan dengan pemikiran Beauvoir, diantaranya:

- a. *The second sex: fakta dan mitos*, yang ditulis oleh Simone De Beauvoir.
- b. *The ethics of ambiguity: etika ambiguitas*, yang ditulis oleh Simone De Beauvoir.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan sumber-sumber data yang terkait dengan judul penelitian ini, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder; seperti buku, artikel, jurnal, skripsi, dan lain sebagainya. Lalu

data-data yang penulis dapatkan tersebut kemudian dielaborasi sehingga dapat menghasilkan informasi yang utuh mengenai konsep pengaruh budaya patriarki terhadap perempuan dalam rumah tangga menurut Simone De Beauvoir.

4. Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data selesai, maka selanjutnya adalah menganalisisnya untuk mendapatkan sebuah gambaran utuh terkait dengan masalah yang menjadi objek penelitian. Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diolah dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Adapun yang dimaksud dengan metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

a) Deskriptif Analitif

Metode deskriptif analitif merupakan suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sumber yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Dengan kata lain metode ini mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang diolah/dianalisis untuk diambil kesimpulannya.³⁰

³⁰ My DazzlingDays. Metode Heuristik Dalam Penentuan Rute. Diakses pada 12 Desember 2022. (<https://dazzdays.wordpress.com/tag/metode-heuristik/>).

b) Historis

Penelitian historis adalah penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis, penelitian yang bertugas mendeskripsikan gejala, tetapi bukan yang terjadi pada waktu penelitian dilakukan.³¹

G. Sistematika Pembahasan

Terlepas dari berbagai hal di atas, demi memudahkan pemahaman terhadap kajian ini, serta memperoleh gambaran yang terarah dan sistematis. Maka pembahasan dalam penelitian ini akan disusun sebagai berikut: Halaman sampul, halaman judul, halaman pernyataan keaslian skripsi, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, Daftar isi dan abstrak.

Pada Bab I atau pendahuluan, merupakan awal dari keseluruhan yang berisikan: latar belakang masalah yang diawali dengan konsep budaya patriarki terhadap perempuan dalam rumah tangga pemikiran Simone De Beauvoir yang digunakan untuk menganalisa posisi perempuan dalam kehidupan rumah tangga. Sehingga penulis merasa tertarik untuk mengangkat permasalahan ini secara tepat, rumusan masalah yang memuat inti permasalahan dalam pembahasan, tujuan penelitian sebagai target yang ingin dicapai, penegasan istilah, tinjauan pustaka yang dijadikan

³¹ Kumaran. Pengertian, Sumber Data, dan Contoh Judul Penelitian Historis. Diakses pada 12 Desember 2022, (<https://m.kumaran.com/amp/berita-terkini/pengertian-sumber-data-dan-contoh-judul-penelitian-historis/>).

sebagai sumber informasi, metode penelitian sebagai langkah untuk menyusun skripsi secara benar dan terarah dan diakhiri dengan sistematika penulisan skripsi untuk memudahkan dan memahami skripsi ini.

Pada Bab II peneliti akan memberikan deskripsi mengenai gambaran umum tentang feminisme yang berisikan sejarah munculnya feminisme beserta aliran-aliran dalam feminisme

Pada Bab III akan membahas biografi Beauvoir yang akan diuraikan dalam beberapa poin yaitu: riwayat hidup dan pendidikan Beauvoir, karya-karya Beauvoir dan corak pemikiran Beauvoir.

Pada Bab IV dalam bab ini akan menjelaskan mengenai implikasi pemikiran Simone terhadap wacana perempuan dalam rumah tangga, perbedaan perempuan sebagai yang dilahirkan dan persepsi masyarakat tentangnya. Serta membahas tentang eksistensi seorang perempuan dalam kehidupan sosial maupun dalam rumah tangga dengan menggabungkan beberapa contoh dari kehidupan sehari-hari yang ada di Indonesia.

Pada Bab V adalah penutup, ini merupakan bab terakhir yang terdiri dari kesimpulan dari seluruh isi penelitian serta saran-saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG FEMINISME

A. Sejarah Munculnya Feminisme

Kebebasan merupakan sesuatu yang manusia perjuangkan sampai kapanpun. Feminisme merupakan gerakan perlawanan perempuan terhadap budaya patriarki. Ideologi feminis tidak hanya dimiliki oleh perempuan saja sebagai seorang manusia yang bebas, laki-laki juga turut serta memiliki paham feminisme, dalam ruang lingkup masyarakat laki-laki dan perempuan adalah korban patriarki. Feminisme berasal dari bahasa latin yaitu femina yang berarti perempuan atau bisa juga berarti memiliki sifat keperempuanan.¹

Banyak pakar memberikan definisi feminisme dari berbagai macam aspek, namun pada dasarnya feminisme adalah sebuah kesadaran mengenai adanya ketidakadilan yang tersusun secara sistematis bagi perempuan diseluruh belahan dunia. Agak sukar mendefinisikan feminis secara menyeluruh dengan melihat keadaan perempuan yang selama ini telah terekonstruksi secara sosial. Baru pada tahun 1933 kamus Oxford memasukkan kata feminisme yang diberi arti “pandangan dan prinsip-prinsip untuk memperluas pengakuan hak-hak perempuan”.² Perempuan tidak harus menjadi seorang feminis untuk memahami segala kebutuhan dan

¹ Nila Sastrawaty, *Laki-Laki dan Perempuan Identitas yang Berbeda: Analisis Gender dan politik Perspektif Post-Feminisme* (Cet,1; Makassar: Alaudin Universitas Press, 2013), 48.

² A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender*. (Cet, 1; Magelang: Indonesia Tera, 2004), 20.

kebebasannya menjadi seorang manusia. Setiap perempuan hanya perlu mempunyai kesadaran atas dirinya sendiri untuk memahami segala penindasan yang terjadi padanya dan setiap perempuan yang melawan setiap penindasan yang terjadi pada dirinya itulah feminisme. Pengertian feminisme menurut Kamla Bhasin dan Nighat Said Khan adalah suatu penindasan dan pemeerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam keluarga sedangkan menurut Mansour Fakih feminisme adalah gerakan kesadaran dari asumsi bahwa perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut.³

Gerakan feminisme berkembang pada abad 15-18 Masehi tepatnya di Eropa. Pergerakan paling awal ditemukan oleh Christine de Pizan yang menulis tentang ketidakadilan yang dialami perempuan. Paham feminisme semakin berkembang pada pertengahan abad ke 18 dimana hak-hak perempuan dalam aspek sosial dipertanyakan, pada abad pencerahan dan revolusi Prancis kaum perempuan mulai menentang definisi perempuan patuh dalam segala aspek sosial. Pada pertengahan abad ke 19 mulai banyak kelompok- kelompok perempuan yang meminta perubahan dan kemajuan peran perempuan dalam aspek politik, sosial dan ekonomi. Gerakan feminisme semakin berkembang dengan bermunculannya organisasi- organisasi feminisme pada tahun 60-70an yang memperjuangkan hak- hak

³ Mansour Fakih, *Analisis gender dan transformasi sosial* (Cet,1; Yogyakarta: Insist Press, 2008) 80.

perempuan dalam hak sipil dan politik seperti dalam mendapatkan pendidikan yang layak.⁴

Feminisme merupakan aliran pemikiran dan gerakan yang berawal dari kelahiran zaman pencerahan di Eropa yang dipelopori oleh Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet. Berakhirnya revolusi Amerika dan revolusi Prancis pada tahun 1792 berkembanglah pemikiran bahwa posisi perempuan tidak beruntung dalam realitas sosialnya. Perkumpulan masyarakat ilmiah untuk perempuan pertama kali didirikan di Middleburg sebuah kota di selatan Belanda pada tahun 1785, dan pada abad ke-19 feminisme lahir menjadi gerakan yang banyak mendapat perhatian.⁵ Feminisme mengakui perempuan selalu disubordinasi, subordinasi merupakan anggapan bahwa peran yang dilakukan satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Gerakan feminisme dibagi dalam beberapa gelombang, gelombang pertama dimulai pada tahun 1830 sebagai gerakan anti perbudakan. Gerakan pada tahun ini fokus pada perjuangan perempuan untuk mendapatkan hak berpolitik, terutama hak pilih. Gelombang ini dengan dua tahun kunci yaitu pada tahun 1848 ketika konvensi hak perempuan pertama dilaksanakan di Seneca Falls, New York dan 1920 ketika amandemen ke-19 memberi perempuan hak memilih.⁶

⁴ Medium, "Apa Itu Feminisme?" <https://medium.com/hipotesa-indonesia/apa-itu-feminisme/> (9 Maret 2023).

⁵ Wijayanti, *Menjadi Perempuan Terdidik: Novel Indonesia Feminisme* (Cet. 1; Yogyakarta: UNY press, 2013) 45.

⁶ Yanuaris You, *Gender, Feminisme dan Fungsionalisme Struktural: Model Laki-Laki Baru Masyarakat Hubula Suku Dani* (Cet. 1; Bandung: Nusamedia, 2021) 20.

Pada gelombang kedua terjadi sekitar tahun 1960 dan 1970. Pemikiran feminisme bukan lagi memfokuskan diri pada pertanyaan melakukan gerakan politis seperti gelombang feminis pertama, pada gelombang kedua ini feminisme memberikan penjelasan umum tentang konsep fundamental penindasan terhadap perempuan dan respon terhadap kritik Marxisme, pembahasan difokuskan pada “perbedaan” yang diciptakan untuk perempuan dan laki-laki yang telah mengakar. Perspektif mengenai kesetaraan ini mendorong masyarakat dari semua kalangan untuk menerima perempuan dalam posisi yang sama dengan laki-laki. Teori gelombang kedua merupakan teori yang semakin berjuang dengan wacana yang dimulai dengan pemeriksaan terhadap psyche perempuan untuk mencari penyebab penindasan terhadap perempuan.⁷

Gelombang ketiga atau postfeminisme, aliran ini dimulai pada tahun 1980 aliran ini sangat populer dan banyak dijadikan rujukan oleh para feminis masa kini. Gerakan postfeminisme menolak gagasan feminis gelombang kedua, ide dan gagasan feminisme gelombang ketiga mengusung keragaman dan perubahan seperti globalisasi, postkolonialisme, poststrukturalisme dan postmodernisme. Gelombang ketiga ini sangat dipengaruhi oleh postmodernisme yang merupakan pelopor lahirnya feminisme gelombang ketiga. Menurut Lyotard dan Vattimo pengaruh postmodernisme terhadap gelombang ini mempunyai empat ciri, keempat nya seperti menawarkan pendekatan revolusioner pada study sosial (mempertanyakan validitas ilmu

⁷ Gadis Arivia, *Feminisme Sebuah Kata Hati* (Cet,1; Buku Kompas,2006),19.

pengetahuan ilmu pengetahuan modern dan anggapan adanya pengetahuan objektif), mengabaikan sejarah (menolak humanisme) mempertanyakan rigiditas pembacaan antara ilmu alam (humaniora, ilmu sosial, seni dan sastra, fiksi dan teori, image serta realitas).⁸

Hasil dari gerakan ini mulai memberikan perubahan pada perempuan, perempuan mulai diberi kesempatan yang sama seperti laki-laki dalam mendapatkan keadilan, edukasi, maupun kebebasan berpolitik. Seringkali masyarakat hanya memandang feminisme sebagai gerakan penolakan dan pernyataan protes akan patriarki yang merugikan para feminis. Namun gerakan ini memiliki nilai dan makna bagi kehidupan perempuan.⁹ Demikian melihat beberapa penjelasan feminisme yang dibagi menjadi tiga gelombang serta perbedaan corak pikirnya, yang bisa kita ketahui muncul dalam waktu yang bertahap.

B. Aliran-Aliran Dalam Feminisme

1) Feminisme Liberal

Aliran yang satu ini berkembang di Barat pada abad ke-18. Dasar aliran ini adalah ajaran Jhon Lock mengenai natural rights (HAM) yang berarti setiap manusia memiliki hak untuk hidup. Feminisme aliran ini mendasarkan pada prinsip yang mempunyai tujuan kehidupan masyarakat adalah kebebasan individu. Sistem patriarki yang

⁸ Jurnal Perempuan, "Feminisme Gelombang Ketiga"
<https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/feminisme-gelombang-ketiga/> (10
Maret 2023)

⁹ Dhiya, Thurfah Ila. "Feminisme Dan Kebebasan Perempuan Indonesia Dalam Filosofi" Jurnal Filsafat Indonesia, 4, No.3 2021.

berkembang dalam masyarakat dapat dihancurkan dengan cara mengubah sikap setiap individu, terutama terhadap perempuan yang harus sadar dan menuntut hak-haknya.¹⁰

Perjuangan ini lebih mengarah pada hak individu perempuan dalam ranah politik, ekonomi dan lingkup sosial. Feminis ini terbagi menjadi dua bagian yaitu; feminisme liberal klasik dan egaliter. Feminisme liberal klasik menekankan pada kebebasan dan hak sipil individu seperti, hak pilih perempuan, hak memiliki tanah, dan kebebasan berekspresi. Sedangkan feminis egaliter lebih menitikberatkan pada kesempatan yang setara dan adil bagi perempuan dalam mengakses sumber daya.¹¹

2) **Feminisme Radikal**

Kata *radical* secara bahasa mempunyai arti *down to the roots* yang berarti kembali ke akar permasalahan. Aliran ini terbentuk untuk menggali akar permasalahan yang muncul dari ketidakseimbangan kekuatan otoritas antara perempuan dan laki-laki. Bagi aliran ini hukum merupakan kepentingan bagi pihak yang berkuasa, selama laki-laki masih memegang kendali atas kepentingan dunia maka hukum sudah pasti akan berpihak dan mewakili kepentingan laki-laki. Karena

¹⁰ Alfian Rokhmansyah, Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme (Cet. 1; Yogyakarta: Garudhawaca, 2016) 50.

¹¹ Magdalene, “8 Aliran Feminisme Yang Perlu Kamu Ketahui” <http://magdalene.co/story/aliran-feminisme> (17 Maret 2023)

mendengarkan suara perempuan haruslah murni dari para perempuan itu sendiri.¹²

Feminisme radikal mempunyai asumsi bahwa ketidak-adilan yang perempuan dapatkan ialah bersumber dari perbedaan biologis seorang perempuan dan laki-laki. Karena biologis perempuan menjadikan perempuan selalu dalam posisi inferior dalam berbagai sudut kehidupan. Peran biologis seorang perempuan yang hamil dan menyusui serta sifat keibuan yang diperoleh perempuan, membuat aliran menuntut banyak institusi keluarga sebagai manifestasi sistem patriarki yang mendominasi berbagai macam aspek kehidupan. Dominasi laki-laki terhadap perempuan adalah dalam keluarga, oleh sebab itu aliran ini memperjuangkan sistem keluarga harus dihapuskan.¹³

3) Feminisme Sosialis

Feminisme sosialis didasarkan pada teori marx yang mempunyai pandangan bahwa manusia secara social menentukan kesadaran dan penindasan terhadap perempuan akibat dari produk struktur sosial, politik, dan ekonomi.¹⁴ Pada awalnya sistem dalam masyarakat

¹² Atun Wardatun, "Pornografi Dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Kajian Kritis Pandangan Feminisme Radikal). *Ulumuna*, 10 No. 2, Desember (2006)

¹³ Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme*, 52.

¹⁴ Nila Sastrawati, *Laki-Laki Dan Perempuan Identitas Yang Berbeda: Analisis Gender Dan Politik Perspektif Post-Feminisme* (Cet. 1; Makassar: Alauddin Press Makassar, 2018) 54.

bercorak matriarkat dan matrilineal dimana perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam produksi dan kehidupan material, setelah berpindahnya aspek produksi dari rumah ke dunia luar maka perempuan kehilangan posisi penting mereka. Maka sistem kelas pada masyarakat feodal harus dihapuskan dan menerapkan ide Marx yang menginginkan masyarakat tanpa kelas dan tanpa perbedaan gender.¹⁵

Berbeda dengan feminis sosialis lebih menitikberatkan pada penindasan gender disamping penindasan kelas sebagai salah satu sebab dari penindasan terhadap perempuan. Aliran ini muncul berdasarkan isu kaum pekerja perempuan dalam lingkup domestik dan sektor publik dalam memengkampanyekan pengupahan kerja domestik bagi perempuan, sosialisasi pekerjaan rumah tangga serta pengasuhan anak.¹⁶

4) Feminisme Psikoanalisis

Feminisme radikal, liberal dan marxis-sosialis telah menguraikan dan menjelaskan mengenai akar dari penindasan perempuan. Banyak feminis psikoanalitik salah satunya ialah Sigmund Freud yang banyak menulis penyebab dan konsekuensi dari penindasan perempuan. Penjelasan fundamental atas cara bertindak perempuan

¹⁵ Saidul Amin, *Filsafat Feminisme; Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan Di Dunia Barat Dan Islam* (Cet. 1; Pekanbaru: Asa Riau, 2015) 82.

¹⁶ Jurnal Perempuan, "Gerwani: Peopor Gerakan Perempuan Feminis-Sosialis Di Indonesia" <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/gerwani-pelopor-gerakan-perempuan-feminis-sosialis> 7 Maret 2023)

berakar dalam *psike atau psikis* perempuan terutama dalam cara pikir perempuan. Menurut teori Sigmund Freud mengklaim bahwa ketidaksetaraan gender berakar dari seluruh rangkaian pengalaman pada masa anak-anak. Yang berakibat pada perempuan yang memandang dirinya sebagai feminim dan laki-laki yang menganggap dirinya sebagai seorang maskulin yang secara alamiah ada dalam dirinya. Menurut aliran ini manusia harus memahami bahwa perempuan dan laki-laki adalah campuran maskulin dan feminim.¹⁷

Keyakinan terhadap kondisi ini semakin dipertahankan dengan gender yang semakin mengarah pada sistem sosial yang didominasi laki-laki. Oleh karena itu aliran ini memfokuskan kajiannya terhadap anak usia tiga tahun yang merekonstruksi gender dalam masyarakat, keluarga dan individu. Dalam merubah ketimpangan gender praktik dominasi laki-laki terhadap perempuan dapat dicapai melalui pola pengasuhan dalam setiap keluarga, oleh karena itu suami harus mempunyai peran dalam mengasuh anak-anak. Nancy Chodrow dan Dorothy Dinnerstein menggunakan teori relasi Freud untuk meneliti hubungan antara ibu dan anak. Memandang pengasuhan sebagai sarana untuk memahami reproduksi dan produksi status quo yang terus

¹⁷ Rosemarie Tong, *Feminist Thought; A more Comprehensive Introduction* (Cet, 1; New York: Routledge, 2018) 190

berlanjut dan tempat dimana perubahan dan pemahaman social dapat terjadi.¹⁸

5) Ekofeminsme

Aliran ini merupakan dari bagian dari feminisme yang memiliki karakteristik dasar yang sama dengan feminisme. Ekofeminisme adalah paradigma yang memadukan persoalan gender dengan persoalan lingkungan.¹⁹ Ekofeminisme muncul pada saat kurangnya kepuasan pada perkembangan ekologi dunia yang semakin ruwet. Aliran ini melihat individu secara lebih komprehensif yaitu sebagai seseorang yang terikat pada interaksi dengan lingkungannya.²⁰

Penggabungan ini merupakan suatu renungan bahwa dominasi serta diskriminasi yang dialami perempuan maupun lingkungan bersumber dari budaya patriarki. Masalah dari ekofeminis yang mempunyai problem sistemik, yang terjalin melalui pandangan ekonomi, social dan politik yang mengandalkan diskriminasi dan kompetisi dan

¹⁸ Konde.co, “Edisi Feminisme: Feminisme Psikoanalisis, Memahami Psikis Untuk Melawan Perempuan” <https://www.konde.co/2022/12/edisi-khusus-feminisme-psikoanalisis-memahami-psikis-untuk-mengubah-penindasan-perempuan> (18 Maret 2023)

¹⁹ Fatrawati Kumari, *Relasi Gender Sachiko Murata Relevansinya Dengan Konsep Kesetaraan Gender Di Indonesia (Analisis Ekofeminisme)* (Cet, 1; Banjarmasin: Antasari Press, 2020),164.

²⁰ Saidul Amin, *Filsafat Feminism Studi Kritis Gerakan Pembaharuan Perempuan di Dunia Barat dan Islam*, (Cet.1; Pekanbaru:Asa Riau 2015) 94.

kekerasan.²¹ Ekofeminisme menganggap alam manusia dan Tuhan sebagai elemen yang menyatu dalam realitas yang sama. Keterpisahan bagi aliran ini disebabkan oleh pemujaan yang berlebihan kepada Tuhan maskulin sehingga manusia mewakili sifat maskulin seperti aktif, kuasa, independen dan dominan. Oleh karena itu bagi teori ini manusia juga perlu memandang Tuhan feminin yang dapat menyeimbangi relasi manusia. Ekofeminisme mengupayakan *equality in diversity* atau kesetaraan dalam keragaman, siapapun yang memerankan diri dengan kualitas feminin tidak akan dipandang sebagai sesuatu yang inferior.²²

6) Feminisme Eksistensialis

Memasuki abad 21 perkembangan feminis semakin pesat, feminis eksistensialis menganalisis manusia lewat sudut pandang biologisnya. Menurut pandangan Simone de Beauvoir feminis eksistensialis berasal dari kata eksistensi yang kata dasarnya berawal dari *exist* jika diuraikan *ex* mempunyai arti keluar dan *ister* berarti berdiri. Yang berarti memiliki makna berdiri keluar dari diri sendiri, Simone de Beauvoir feminis merupakan tokoh utama dalam aliran ini.²³

²¹ Magdalene, “Ekofeminisme: Perempuan Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup” <http://magdalene.co/story/ekofeminisme-perempuan-dalam-pelestarian-lingkungan-hidup> (18 Maret 2023)

²² Fatrawati, Kumari, *Relasi Gender Sachiko Murata*, 169.

²³ Siti, Rohmah. “Problem Gender Dalam Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir” *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*.6. No.2 2021.

Teori ini menganalisa bahwa manusia dari data biologis, setelah lepas dari tubuh dan berada di luar sperma telah menjadi objek baginya. Berbeda dengan telur yang lepas dari ovum, ia tetap bersama (perempuan) yang tumbuh sebagai kehidupan baru. Kenyataan biologis inilah yang mendasari teori ini agar perempuan menyadari keberadaan dirinya.²⁴ Aliran ini menjelaskan bahwa penindasan yang terjadi pada perempuan terdapat pada keliyanannya. Simone tidak sepakat dengan penjelasan dari sudut pandang biologi, psikoanalisis dan ekonomi atas inferioritas dan keliyanan yang terjadi pada perempuan. Fakta biologis tidak dapat membuktikan mitos social bahwa kapasitas perempuan untuk menjadi diri sendiri secara intrinsik memang lebih rendah dari laki-laki. Perempuan “mencemburui” laki-laki karena sejumlah keuntungan baik material maupun psikologis dengan kata lain perempuan tidak memiliki kekuasaan karena ia tidak memiliki penis.²⁵ Perempuan menjadi liyan karena tidak mendapat kesempatan menjadi “diri” dan tidak sadar bahwa ada berbagai pilihan cara hidup yang bisa dipilih, menjadi “diri” bagi seorang individu adalah perwujudan eksistensi sebagai manusia.

²⁴ A Nunuk P.Murniati, *Getar Gender*, 132.

²⁵ Konde.co, “Feminisme Eksistensial Perjuangkan Seksualitas Perempuan”. <https://www.konde.co/2022/12/edisi-khusus-feminisme-eksistensial-perjuangkan-seksualitas-perempuan>. (18 Maret 2023)

7) Femnisme Pasca-Modern

Feminis postmodern pada dasarnya merujuk pada ide serta konsep dari poststrukturalisme dan feminisme perancis, tujuan dari aliran ini adalah penolakan dikotomi diantara identitas laki-laki dan perempuan. pengetahuan mengenai kedua jenis kelamin ini berada pada tulisan yang karena itu diperlukan dekonstruksi teks-teks bias gender. Feminisme pasca modern menganggap termarginalkan posisi perempuan dibentuk oleh struktur narasi-narasi besar budaya yang dibangun oleh bahasa laki-laki tanpa ada sedikitpun pandangan dari perempuan.

Menurut Derrida ada tiga aspek dalam feminisme yang perlu direkonstruksi, *pertama* pemahaman mengenai esensi perempuan dapat dibongkar karena dianggap sebagai “teks”. *Kedua* pembongkaran teks akan menghasilkan interpretasi pada yang berbeda. Pengalaman perempuan akan muncul, memperlihatkan perbedaan bahkan menunjukkan bagaimana konstruksi nilai perempuan sama sekali tidak inferior. *Ketiga* pembongkaran teks maskulin melahirkan teks dengan nilai feminisme yang mempunyai suara feminine yang akhirnya melahirkan representasi perempuan sepanjang sejarah telah diopresi pemikiran besar filsafat.²⁶

²⁶ Saidul, Amin. *Filsafat Feminism* 60

Penindasan terhadap perempuan dipahami sebagai konstruksi budaya patriarki yang dibentuk melalui bahasa. Membedah penyebab ketidaksetaraan gender berbasis masyarakat, budaya dan bahasa. Tokoh feminisme postmodern antara lain adalah Helene Cixous, Luce Irigaray dan Julian Kristeva. Cixous menyoroti perempuan dikeluarkan dari bidang sastra. Dia berpendapat bahwa pengecualian tersebut disebabkan oleh fakta bahwa sastra telah dilihat sebagai aktivitas maskulin. Perempuan kadang ditampilkan dalam teks hanya sebagai objek atau bahkan lebih rendah dari pada itu. Anak-anak menjalani berbagai tahapan dalam belajar bahasa, di mana mereka belajar untuk memastikan makna budaya bersama dari bahasa.²⁷ tahapan dalam belajar bahasa, di mana mereka belajar untuk memastikan makna budaya bersama dari bahasa.²⁸

Aliran	Tokoh	Corak Gerakan
Feminisme Liberal	Mary Wollstonecraft	Memperjuangkan hak perempuan dengan menekankan kebebasan peran agar terlibat dalam semua bidang. Seperti bidang sosial, politik dan ekonomi.
Feminisme Radikal	Shulamit	Perbedaan biologis menjadi perbedaan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Sistem kelas seksual menjadi dasar munculnya sistem kelas ekonomi.

²⁷ Konde.co, "Feminisme Postmoder, Ketidaksetaraan Gender Terjadi Karena Bahasa Dan Budaya". <http://www.konde.co/2022/12/edisi-khusus-feminisme-postmodern-ketidaksetaraan-gender-terjadi-karena-bahasa-dan-budaya>. (21 Maret 2023)

²⁸ Konde.co, "Feminisme Postmoder, Ketidaksetaraan Gender Terjadi Karena Bahasa Dan Budaya". <http://www.konde.co/2022/12/edisi-khusus-feminisme-postmodern-ketidaksetaraan-gender-terjadi-karena-bahasa-dan-budaya>. (21 Maret 2023)

	Firestone	
Feminisme Marxis-Sosialis	Evelyn Reed	Tokoh ini mendapat pengaruh pemikiran dari Karl Marx dan Friedrich Engels. Penindasan terjadi karena berkembangnya kapitalisme yang membagi kelas dalam masyarakat.
Feminisme Psikoanalisis	Dorothy Dinnerstein	Feminisme psikoanalisis ingin mengubah hubungan keluarga serta pola linguistik yang menghasilkan dan memperkuat maskulinitas. Akar dari penindasan terletak pada perbedaan psike antara laki-laki dan perempuan dimana hal ini diterapkan ketika kecil.
Feminisme Eksistensialis	Simone de Beauvoir	Aliran ini memperjuangkan perempuan dari segi biologisnya, karena struktur tubuh perempuan seperti menstruasi, mengandung dan melahirkan yang membuat perempuan tertindas.
Ekofeminisme	Francoise d'Eaubone	Aliran ini merupakan penggabungan antara ekologi dan feminis. Dominasi serta diskriminasi yang dialami lingkungan maupun perempuan bersumber dari budaya patriarki. Sehingga perjuangan untuk bumi sejatinya adalah perjuangan demi keadilan dan kesetaraan sosial-ekologis.
Feminisme Pasca-modern	Helene Cixous	Aliran ini merujuk pada ide dan konsep postmodern serta poststrukturalisme. Stereotip gender merupakan konstruksi budaya patriarki yang dibentuk melalui bahasa, aliran ini mempunyai tujuan melakukan dekonstruksi atas gender.

BAB III

BIOGRAFI DAN JEJAK INTELEKTUAL SIMONE DE BEAUVOIR

A. Riwayat Hidup Dan Pendidikan Simone De Beauvoir

Para perempuan di Prancis abad ke-18 selain mengurus urusan domestik mereka juga mempunyai pekerjaan di luar rumah, ada yang jadi tukang cuci, petani sampai penjaga toko. Namun sebagai perempuan tugas utama perempuan tetaplah didalam rumah. Pada era pemerintahan Raja Louis XVI, perempuan tidak mempunyai hak pilih di kancah politik, hal ini membuat para perempuan bangsawan geram lalu membentuk sebuah forum. Salah satu perempuan yang merupakan anak menteri keuangan adalah penggagas dari perkumpulan perempuan ini, Germain de Stael mengumpulkan seluruh perempuan dari seluruh lapisan masyarakat untuk berdiskusi di salonnya.

Perkumpulan perempuan ini menuntut hak mereka kepada Estate-General tapi pihak kerajaan tidak ada yang meresponnya. Hingga akhirnya Negara teralihkan oleh masalah lain. Raja Louis menaikkan pajak ke rakyat, kebutuhan bahan pangan semakin mahal dan langka tak hanya itu masyarakat Prancis kala itu mengalami gagal panen, kekeringan dan penyakit yang melanda hewan ternak mereka¹. Perkumpulan perempuan yang dibentuk oleh Germain de Stael kembali menyerbu pasar di Paris untuk melakukan demonstrasi, sebanyak 6.000-10.000 orang terkumpul dan membawa senjata masing-masing seperti pisau dan pedang. Revolusi Prancis 1789 sudah dimulai, kaum revolusioner ingin menggulingkan

¹ Kompas.com: Mengenal Revolusi Prancis Dan Faktor Yang Menyebabkannya. Diakses Pada 7 Juli 2023. (<https://www.kompas.com/mengenal-revolusi-prancis-dan-faktor-yang-menyebabkannya/>).

rezim Louis yang dianggap sewenang-wenang, para revolusioner mengepung istana raja di Versailles karena Louis dan sekeluarga sedang bersembunyi disana. Para demonstran berjalan kaki sejauh 12 mil menuju Versailles. Revolusi Prancis 1789 bukanlah akhir tetapi justru permulaan bagi perempuan dalam Dunia politik.²

Simone de Beauvoir memiliki nama lengkap Simone Emestiana Lucia Marie Bertnand de Beauvoir, Simone lahir di Paris pada tanggal 2 januari 1908 ayahnya bernama Georges de Beauvoir yang merupakan seorang sekretaris yang pernah juga mengambil peran sebagai seorang aktor dan ibunya yang bernama Françoise Brasseur de Beauvoir. Simone memiliki seorang adik perempuan bernama Helena de Beauvoir. Simone de Beauvoir merupakan seorang perempuan yang pernah melontarkan protes keras perihal perlakuan terhadap perempuan di tengah masyarakat Eropa dengan kalimat "*one who is not born is other, but woman*" dalam pandangan Simone perempuan tidak dilahirkan melainkan dibentuk.³

Simone merupakan salah seorang filsuf dan seorang feminis modern asal Prancis yang paling menonjol di abad ke-20 serta banyak membahas isu-isu perempuan yang tertindas, terpenjara dan tersingkirkan dari lingkaran kesetaraan. Simone terkenal sebagai tokoh feminis eksistensialis terutama sejak terbitnya buku *Le deuxième sexe (The second sex)* yang diterbitkan pada tahun 1949. Simone berasal dari keluarga yang beragama Katolik dan Mempunyai latar

² Zenius : Perempuan Dan Revolusi Prancis. Diakses Pada 7 Juli 2023. (<https://www.zenius.net/blog/perempuan-dan-revolusi-prancis-1789>)

³ Lsfdiscourse, "Perempuan dan Second Sex", [Lsfdiscourse.org/perempuan-dan-second-sex/](https://lsfdiscourse.org/perempuan-dan-second-sex/) (2 Maret 2023).

belakang borjuis. Setelah perang dunia pertama ayahnya mengalami kerugian dan jatuh miskin yang mengakibatkan keluarganya harus hidup sederhana serta bekerja keras demi menghidupi kebutuhan sehari-harinya.⁴

Pada tahun 1919 ketika keluarga Simone sedang terpuruk secara ekonomi pada tahun yang sama ia mulai menulis dan pada tahun 1944 Simone memutuskan untuk menjadi penulis tetap dengan menciptakan berbagai karya yang luar biasa, Simone de Beauvoir adalah seorang pengarang novel, esai, dan drama dalam bidang politik maupun ilmu sosial *the second sex* adalah salah satu karyanya yang paling fenomenal kala itu hingga kini.⁵ Pada masa kecilnya Simone dimasukkan ke sekolah elit biarawati oleh keluarganya. Sama seperti anak kecil lainnya ia sangat bersemangat dan memiliki keinginan menjadi seorang biarawati, karena menjadi seorang biarawati adalah panggilan terhormat dari tuhan untuk hambanya terutama untuk perempuan.

Ketika memasuki usia remaja ia mulai mulai mempertanyakan keimanannya mimpinya dari sebuah serikat transenden Kristus mulai bergeser menjadi lebih terbuka. Kecanduannya terhadap alcohol dan *amphetamine* menyebabkan kesehatannya merosot sehingga pernah mengalami gangguan mental di akhir masa hidupnya.⁶ Tetapi pada usia 14 tahun Simone mengalami krisis iman dan meninggalkan semua agama dan ketika usia 15 tahun ia menjadi

⁴ Mohammad Angga Saputro, ed. *Pemahaman Perkembangan Teori Sastra* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2020), 335.

⁵ M.E. Waithe, ed. *A History Woman Philosophers* (Inggris: Springer Netherlands, 1991) 43.

⁶ Ibid 336.

penulis semua karya tulis menurutnya akan menjamin keabadian yang “hilang” sebelumnya dijanjikan oleh imannya yang tidak lagi dimilikinya.⁷

Ayahnya berkata padanya bahwa sebagai pria ia tahu lebih baik: ayahnya mengatakan bahwa sikap temperamental Simone, berpakaian tidak selayaknya perempuan, suburnya jerawat apabila ia tidak bisa merawat diri seperti perempuan pada umumnya laki-laki tidak akan menyukainya. Hal seperti ini tidak akan membuatnya bisa menikah. Seiring dengan perubahan pola pikir Simone terutama tentang perempuan yang mulai terbuka, ia mulai melihat perempuan dari berbagai kalangan baik kelas atas maupun kelas rendah, baik perempuan baik ataupun najis. Salah satu pacarnya memberinya julukan *the beaver* (berang-berang) yang memiliki makna kerja keras dan energi sebab Simone memiliki rasa inferioritas.⁸ Pada tahun 1929 Beauvoir mengikuti kursus di Ecole Normale Superieure untuk persiapan ujian agregasi filsafat, di sana pula ia bertemu Jean Paul Sartre dan menjadikannya teman belajar sekaligus partner seumur hidup. Kisah hidupnya bersama kekasihnya banyak mempengaruhi pemikirannya, terutama sikap ekstrim antikonformis dan memberontak terhadap lingkungannya.⁹

Simone adalah siswa termuda ia mulai mengerjakan tesis filsafat setahun lebih cepat dari waktu yang ditentukan, karya-karya de Beauvoir banyak berupa fiksi dan esai banyak diterbitkan hingga di tahun 1949, dalam bukunya *the*

⁷ Ester Lianawati, *Beauvoir Melintas Abad* (Cet, 1; Yogyakarta: Buku Mojok Grup, 2021), 403.

⁸ Ibid 337.

⁹ Shaharom TM Sulaiman, *Dunia Pemikiran Intelektual*, (Cet,1; Malaysia: Institut Terjemahan dan Buku Malaysia Berhad, 2013) 137.

second sex Simone mengajukan sebuah etika eksistensialis dimana ia berusaha memperjuangkan dan menjelaskan posisi subordinat perempuan dalam masyarakat. Buah pemikirannya inilah yang kemudian dikenal dengan feminisme eksistensialis. Kehebatan Simone de Beauvoir menjadikannya seorang professor dalam bidang falsafah dari jabatannya di Sorbonne.

Ketika Prancis ditawan oleh tentara Nazi, Simone mengambil sikap langkah berbeda dengan mendukung Nazi. Sikap politiknya dituangkan dalam sebuah novel *Le Sang des Autres (The Blood of Others)*, dengan berakhirnya perang dunia Simone de Beauvoir bersama Sartre mendirikan majalah bulanan *Les Temps Modernes*. Sebuah majalah yang berisi tulisan yang menolak konservatif dan tradisional. Simone de Beauvoir merasa lega karena berakhirnya perang dunia karena ia bisa bebas menyebarkan paham pemikirannya di beberapa Negara seperti Portugal, Italia, Tunisia, China dan Amerika. Sikap politiknya setelah perang inilah ia tuangkan dalam bukunya *The Ethics of Ambiguity*.¹⁰

Pada tahun 1960 ia memutuskan untuk menjadi aktivis gerakan feminisme yang menyuarakan hak-hak perempuan dan menentang kekerasan seksual, masa-masa sulit Simone setelah menghadapi kematian Jean Paul Sartre kekasihnya ia menjadi seorang yang kecanduan obat-obatan dan alkohol. Dan karenanya kesehatan Simone semakin merosot sehingga pernah mengalami gangguan mental diakhir masa hidupnya. Simone de Beauvoir meniggal dunia

¹⁰ Ibid 138-139.

akibat penyakit pneumonia pada 14 April 1986 di Paris dan dimakamkan disamping makam kekasihnya Jean Paul Sartre.¹¹

B. Karya-Karya Simone de Beauvoir

- 1) *Pyrrhus and Cineas* adalah esai filosofis pertama Simone de Beauvoir yang diterbitkan pada tahun 1944 yang didalamnya memuat penyelidikan filosofis kedalam situasi manusia dengan analogi dari kisah yang mempunyai latar belakang kerajaan.
- 2) *Who Shall Die* adalah buku de Beauvoir yang terbit pada tahun 1945 yang diterjemahkan oleh Claude Francis dan Fernande Gontier dalam bahasa Inggris. Karya ini merupakan satu-satunya Drama, yang berlangsung di Vaucelles abad ke-14 di suatu kota di Flanders.
- 3) *The Blood of Others* karya de Beauvoir yang terbit pada tahun 1945. Novel garapan Simone ini mengeksplorasi persoalan aktivisme politik dan dilema yang dialami oleh pimpinan revolusi Prancis selama perang.
- 4) *Etika Ambiguitas* atau *The Ethics Of Ambiguity* yang diterjemahkan dari bahasa Prancis oleh Bernard Frechtman pada tahun 1949 dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Sasti Gotama. Dalam buku ini de Beauvoir menjelaskan bahwa manusia terbentuk dari pilihan-pilihan yang dipilihnya. Dasar hidup manusia ternyata bersifat ambigu yang melahirkan kegelisahan eksistensial.
- 5) *The Second Sex* adalah buku karya Simone yang terbit pada tahun 1949 yang mempunyai bahasa asli Prancis dan diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh

¹¹ Wahyu Budi Nugroho, "Feminisme Eksistensialisme Simone de Beauvoir: Perjuangan Perempuan Di Ranah Domestik" [http://simdos.unud.ac.id/upload/filepenelitian1dir\(4Maret2023\)](http://simdos.unud.ac.id/upload/filepenelitian1dir(4Maret2023)).

Toni B. Febriantono, buku yang bergenre filsafat feminisme adalah salah satu karya de Beauvoir yang paling fenomenal yang dijadikan bahan acuan para feminis masa kini maupun masa mendatang. Dalam buku ini de Beauvoir mempunyai argument bahwa seorang perempuan tidak dilahirkan menjadi seorang perempuan melainkan dibentuk menjadi seorang perempuan. Ia meneliti dan menulis buku ini dalam rentan waktu 14 bulan saat usianya 38 tahun.

- 6) *All Men Are Mortal* adalah sebuah novel karya de Beauvoir pada tahun 1946 yang diterbitkan oleh The World Publishing Company dan diadaptasi menjadi sebuah film pada tahun 1995 oleh Cleveland dan New York. Novel ini menceritakan seorang pria yang bernama Raimon Fosca yang dikutuk untuk hidup selamanya. Namun keabadian baginya adalah kutukan yang menakutkan.
- 7) *America Day By Day* adalah buku yang terbit pada tahun 1950 yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh Carol Cosman dan dipublikasi pada 30 Maret 2000.
- 8) *The Mandarins* adalah buku karya de Beauvoir yang terbit pada tahun 1954 dimana ia memenangkan Prix Goncourt, buku yang berisi upaya para intelektual pasca-perang dunia II untuk meninggalkan status mandarin (elit terpelajar) dan terlibat dalam aktivisme politik.
- 9) *The women Destroyed* yang diterjemahkan oleh Yusup Priyasudiarja dengan judul perempuan yang dihancurkan. Novel ini berkisah 3 kehidupan perempuan yang melewati masa-masa muda menghadapi krisis yang tak

terduga. Ada seorang perempuan yang tercabik-cabik perselingkuhan suaminya, ada yang lambat laun tertekan karena perilaku sang anak dan perempuan terakhir yang sengsara dalam kesendiriannya. Novel yang sangat memikat dijadikan bahan bacaan ketika sedang senggang.

- 10) *The Coming of Age* merupakan buku karya Simone de Beauvoir yang terbit pada tahun 1970, buku yang pertama kali terbit di Paris oleh Edition Gallimard dengan judul *La Vieillesse* dan diterjemahkan ke bahasa Inggris Andre Deutsch. Dalam bukunya ia menyimpulkan bahwa terlepas dari anggapan masyarakat mengenai orangtua, perasaan orangtua tidak berbeda dengan yang lebih muda. Yang paling dikecam adalah pelembagaan orang tua miskin yang dirangkum oleh Simone dalam beberapa kata yaitu “ditelantarkan, dipisahkan, dibuang, demensia dan meninggal”.
- 11) *Memoirs of A Dutiful Daughter* sebuah otobiografi yang ditulis oleh de Beauvoir, buku yang berisi kisah hidupnya yang tumbuh dalam keluarga Prancis borjuis seorang anak perempuan yang memberontak terhadap ekspektasi konvensional. Dalam bukunya ia menuliskan kisah persahabatan, cinta, mentor, dan hari-harinya bersama kekasih tercinta. Dengan latar belakang masa politik yang bergejolak pada masa itu.
- 12) *When Things of the Spirit Come First* adalah buku karya de Beauvoir yang terbit pada tahun 1979. Buku ini merupakan karya fiksi pertama de Beauvoir yang terdiri dari lima cerita pendek.
- 13) *Adieux A Farewell to Sartre* buku karya de Beauvoir yang berisi rangkaian percakapan bersama Sartre dan kisah tahun-tahun terakhir bersamanya buku

yang terbit pada tahun 1981. Buku inilah yang menjadi karya terakhir de Beauvoir yang belum sempat dibaca oleh kekasihnya yaitu Jean Paul Sartre.

C. Pemikiran Simone de Beauvoir

Evolusi kondisi perempuan bukan merupakan suatu proses yang berlangsung terus-menerus, ketika invasi besar-besaran terjadi seluruh peradaban kembali dipertanyakan. Ideologi Kristen memberikan kontribusi besar bagi penindasan terhadap perempuan. Tidak hanya penjajahan maskulin yang tetap melekat pada perempuan, namun perempuan juga dilarang membuat deposisi di pengadilan dan kesaksiannya dianggap tidak berbobot. Ketika feodalisme muncul pada awal abad pertengahan posisi perempuan makin tidak menentu. Feodalisme menimbulkan kerancuan otoritas antara kedaulatan dan kepemilikan

Salah satu tokoh feminisme yang cukup terkenal di dunia adalah Simone de Beauvoir, selain menjadi tokoh feminisme ia juga seorang filsuf Prancis yang menganalisa perempuan melalui bukunya *The Second Sex*. Bukunya berisi status dan kedudukan perempuan termasuk takdir, sejarah dan mitos perempuan. pemikiran Simone tak terlepas dari pemikiran Jean Paul Sartre. Bagi Simone ide-ide yang didukungnya tidak terlepas dari situasi Eropa kala itu. Dasar pemikiran Simone de Beauvoir adalah eksistensialisme, hal ini dipengaruhi oleh pemikiran eksistensialisme Jean Paul Sartre. Eksistensialisme berakar dari kata eksistensi dalam bahasa Latin disebut *existere*, dari *ex* dan *sitere* yang berarti berdiri atau menempatkan diri. Konsep tersebut menekankan

bahwa sesuatu itu ada. Eksistensi pada Sartre tidak berarti “berada” dalam arti biasa misalnya ada orang, ada hewan, ada makanan, melainkan berarti cara keberadaan yang khas bagi manusia. Manusia itu sadar bahwa ia berada atau ada, ia mempunyai eksistensi karena menyadari diri berhadapan dengan kekosongan. Eksistensi adalah keberadaan manusia yang sadar bahwa ia ada dan berada.¹²

Melalui epistemologi eksistensialisme Jean Paul Sartre terdapat dalil yang diaplikasikan dalam konsep feminisme Simone de Beauvoir. Terkait dengan *etre en soi* adalah segala sesuatu yang tidak memiliki kesadaran, tidak mampu menyusun tujuan hidupnya sendiri dan dapat dimisalkan dengan benda mati. Sedangkan *etre pour soi* yang bersebrangan merupakan segala sesuatu yang memiliki kesadaran, yaitu manusia itu sendiri. Konsep *etre en soi* dan *etre pour soi* dalam feminisme eksistensial pada dasarnya merupakan bentuk pengukuhan atas hidup yang absurd dan kenihilan manusia sebagai hasrat kesia-siaan. Oleh karena itu perempuan hanya sebagai *etre pour les autres* “ada untuk yang lain” karena perempuan adalah other atau sosok yang lain bagi laki-laki.¹³

Dalam bukunya yang berjudul *The Second Sex* ia mengajukan pertanyaan yaitu “mengapa perempuan adalah “second sex” menurut Beauvoir perempuan bukan dilahirkan sebagai perempuan namun dibentuk menjadi perempuan Simone menjabarkan perbedaan pemikirannya dengan filsuf lain

¹² Muhammad Saekul Mujahidin, “Pengalaman Al-Qur’an Perspektif Post-Feminisme Simone De Beauvoir” *Hermeneutika: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 15, No, 02 (2021): 301.

¹³ Prameswari, “Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir: Perjuangan Perempuan Di Ranah Domestik”, *Jurnal Ilmiah Sosiolog*, (2019) 5.

bahwa *Pertama* perempuan mempunyai kesadaran mengenai dirinya sendiri sebagai *other*. Karena Simone menjelaskan hubungan antara laki-laki dan perempuan terdapat konflik subjek dan objek. *Kedua* perempuan adalah seseorang yang memiliki kebebasan seperti manusia lainnya. Ketika seseorang mulai eksis maka ia maka ia dapat menciptakan kebebasan dan jalan hidupnya. *Ketiga* istilah transendensi digunakan oleh Simone untuk menyelaraskan pengertiannya dengan Sartre yang memelopori aliran eksistensialisme. Transendensi memiliki makna “melampaui” merupakan strategi yang dipakai kaum perempuan guna terbebas dari budaya patriarki.¹⁴

Ia mengusung feminisme eksistensialis untuk mencapai tujuan dengan menggunakan konsep transendensi. Menurutnya ada empat ide transendensi yang dapat dilakukan. *Pertama*, perempuan dapat bekerja, meskipun dalam prosesnya sangat melelahkan dan banyak hambatan. *Kedua*, perempuan dapat menjadi seorang intelektual artinya bukan hanya laki-laki saja yang mampu meraihnya tetapi perempuan juga mempunyai kesempatan yang sama. *Ketiga*, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis. Karena masyarakat sangat meyakini kunci kebebasan perempuan adalah kekuatan ekonomi. *Keempat*, perempuan dapat menolak keliyanannya dengan mengidentifikasi diri melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat.¹⁵

¹⁴ Toety Heraty, “*Transendensi Feminisme*”, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018.7.

¹⁵ Siti Rohmah, “Problm Gender Dalam Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir”, 6, No, 2,(2021): 205.

Menjadi sadar adalah menjadi bebas sehingga untuk menjadi “ada” tidak dapat menjadi “barang” (thing) dan sudah seharusnya menjadi subjek bukan objek. Simone sadar bahwa menjadi manusia bebas adalah menjadi subjek. Ia mengambil teori *the other* dari gagasan Jean Paul Sartre yang memberikan deskripsi tentang sikap orang terhadap *other* yakni ketidakpedulian, hasrat, sadisme dan kebencian. Hanya saja pandangan laki-laki terhadap perempuan tidak sekeras sadisme dan kebencian, mungkin lebih lunak tetapi tetap ada pandangan “lain” terhadap imanensi perempuan seperti pandangan terhadap “karakter Yahudi”. Teori *other* Simone parallel dengan teori Sartre, Simone mengartikan *other* pada perempuan sebagai bentuk penindasan.¹⁶

Kebebasan perempuan dalam berekspresi, berpikir, bahkan berkeyakinan telah dicabut haknya. Perempuan hanya dipandang sebagai tubuh yang tak mempunyai eksistensi akan dirinya. Segala keputusan perempuan didikte, pilihannya dibatasi, bahkan integritas fisik dan kehidupan mereka terancam oleh penguasa yang berteriak kebebasan dan justru menjadi perangkap bagi perempuan. Pendisiplinan tubuh perempuan dalam masyarakat patriarki mempunyai efek yang jelas bagi mereka karena pada akhirnya perempuan tidak mengenali tubuhnya sendiri bahkan sampai membencinya.¹⁷ Perempuan yang sadar akan kebebasannya mereka akan leluasa menentukan jalan hidupnya,

¹⁶ Gadis Arivia, et al., *Subyek Yang Dikekang: Pengantar ke Pemikiran Julia Kristeva, Simone De Beauvoir, Michel Foucault, Jacques Lacan* (Jakarta: Komunitas Salihara, 2013) 27.

¹⁷ Jasmine Floretta, “Larangan Berjilbab India, Bukti Tubuh Perempuan Masih Terjajah”, <https://www.magdalene.co/story/larangan-berjilbab-india-bukti-tubuh-perempuan-masih-terjajah>. (20 Mei 2023)

sehingga perempuan dapat mengaktualisasikan diri secara maksimal.¹⁸ Sebagaimana laki-laki bisa memilih kehendak apa yang ingin ia lakukan maka seharusnya perempuan pun mendapat hak yang sama dan setara. Simone de Beauvoir ingin mencabut gagasan tentang “kodrat perempuan” ia mengatakan bahwa menjadi ibu adalah cara untuk mengubah perempuan menjadi orang yang diperbudak. Dalam masyarakat yang patriarki seorang ibu biasanya berakhir seperti itu, perempuan harus bisa fokus pada peran sebagai ibu bukan pada urusan diluar domestik.¹⁹ Perjuangan Simone De Beauvoir dan para tokoh feminis sedikit demi sedikit telah menemui titik terang, perempuan saat ini bisa mengakses pendidikan dengan baik, berkarir sesuai dengan apa yang dia pilih dan beberapa perempuan memilih untuk bekerja didunia politik. Hanya saja perjuangan para feminis tidak berhenti disini saja, ada diskriminasi, subordinasi dan seksisme yang harus perempuan lawan. Jadi, meskipun zaman sudah maju tetapi jika patriarki masih bersarang dalam kepala seorang manusia maka perubahan akan sulit untuk tercapai.

¹⁸ Arif Wibowo, “*Simone De Beauvoir: Feminisme Eksistensialis*”, <https://staff.blog.ui.ac.id/arif51/2088/07/28/simone-de-beauvoir-feminisme-eksistensialisme>. (15 Mei 2023).

¹⁹ Linda Napisoki, “*Simone De Beauvir And Second-Wave Feminism*”, (<https://www.thought.com/simone-de-beauvoir-and-second-wave-feminism->) Diakses Pada 1 Agustus 2023.

BAB IV

IMPLIKASI PEMIKIRAN SIMONE DE BEAUVOIR TERHADAP WACANA PEREMPUAN DALAM RUMAH TANGGA

A. Konsep Lahiriah Perempuan Perspektif Simone De Beauvoir

Kondisi perempuan pada masa pra-agrikultur jauh berbeda dari kondisi perempuan pada saat ini. Karena kondisi manusia pada saat itu mewajibkan laki-laki dan perempuan untuk mengangkat senjata. Mereka menyadari bahwa perempuan harus ikut peran dalam peperangan memperebutkan wilayah, meski perempuan dan laki-laki sama kejam dan ganas kekuatan superior laki-laki tetap mendominasi. Betapapun kuatnya perempuan kesewenangan terhadap alat reproduksi adalah hal mengerikan yang harus perempuan hadapi. Hamil dan menstruasi mengurangi kapasitas perempuan untuk bekerja dan mereka harus bergantung pada laki-laki soal makanan dan keamanan.¹

Tubuh perempuan adalah salah satu unsur esensial dalam situasinya di Dunia. Tetapi tubuh itu sendiri belum mencukupi untuk mendefinisikannya sebagai perempuan tidak ada realitas yang sungguh-sungguh hidup, kecuali yang termanifestasikan oleh kesadaran oleh kesadaran individual melalui aktivitas serta berada pada jantung masyarakat. Berbagai cara dan tingkah lakunya tidak dapat disimpulkan dari biologi karena manusia telah membentuk menjadi suatu tatanan yang disebut sebagai masyarakat, masyarakat tidak pernah bisa terlepas dari sifat dasar mereka. Jika rasa

¹ Simone de Beauvoir, *The Second Sex*. 86

hormat atau rasa takut yang dibangkitkan oleh perempuan mencegah kekerasan terhadap perempuan, maka superioritas otot laki-laki tidak lagi memiliki daya kekuatan. Oleh karena itu Simone menganalisa perempuan tidak hanya dari sudut pandang biologis saja melainkan dari sudut ontologi, ekonomi, sosial, dan psikologi.²

Fakta biologi adalah salah satu kunci untuk memahami perempuan, tetapi Simone menolak fakta tersebut sebab mereka menentukan suatu nasib yang pasti dan tidak dapat dihindari bagi perempuan. Tubuh bukan semata-mata sebuah benda, tetapi situasi. Perempuan dibentuk berdasarkan kondisi sosial yang di tanamkan nilai bahwa seorang harus bersikap lembut, malu-malu, pengabdian, setia, pasrah dan pasif. Sementara laki-laki harus menjadi seorang pengambil keputusan, berinisiatif, bertanggung jawab, penguasa, pemimpin. Contoh, seorang anak laki-laki sejak bayi dipilihkan ibunya baju berwarna maskulin seperti hitam, biru sedangkan perempuan dipilihkan baju berwarna merah jambu. Struktur sosial inilah yang membentuk perempuan dan mempunyai andil besar terhadap inferioritas perempuan, akibatnya perempuan akan selalu berpikir akan berbicara dan menjalankan hidup sebagai “perempuan”.³

² Ibid.49

³ Rahayu Syahidah, Simone De Beauvoir: Akar Penindasan Dan Mitos Tentang Perempuan. Diakses Pada 6 Juli 2023. (<https://baca.nurwala.id/simone-de-beauvoir-akar-penindasan-dan-mitos-tentang-perempuan/>)

Perempuan memiliki ovarium dan uterus kekhususan ini memenjarakan perempuan dalam subjektivitasnya. Banyak ungkapan dari laki-laki yang mengatakan bahwa perempuan berpikir dengan kelenjarnya tetapi ia lupa bahwa dalam anatomi tubuhnya memiliki kelenjar seperti seperti testikel dan hormon. Perempuan didefinisikan dan dibedakan dengan referensi laki-laki. Perempuan adalah makhluk yang tercipta secara kebetulan, makhluk tidak esensial yang berlawanan dengan makhluk esensial yang mempunyai defenisi laki-laki adalah sebagai subjek absolut, sedangkan perempuan adalah sosok yang lain. Sampai saat ini perempuan masih mengalami banyak kesulitan status resmi perempuan tidak pernah setara dengan laki-laki dimanapun seringakali hal itu tidak menguntungkannya.⁴

Perempuan telah dipenjarakan oleh sebuah sistem yang diciptakan laki-laki untuk keuntungan mereka secara eksklusif. Sistem ini telah menjebak perempuan dan bagi perempuan yang paham jebakan ini tetap tidak mudah melepaskan diri. Gazale menjabarkan enam poros pembentukam sistem yang telah menciptakan penindasan dan perendahan perempuan. Di dalamnya ada agama, kekuasaan publik, dan ilmu pengetahuan yang saling menjalin membentuk dan melanggengkan hegemoni laki-laki. a) penyitaan kekerabatan, b) pemilikan perempuan, c) diabolisasi seks feminine, d) membenaran kekerasan dengan menyalahkan perempuan, e) pengesahan eksklusi oleh inferioritas

⁴ Simone De Beauvoir, *The Second Sex*. 19.

perempuan, f) pembagian wilayah dan pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin.⁵

Proses perkembangan laki-laki dan perempuan terlihat berbeda, proses perkembangan laki-laki yang sederhana dari kelahiran hingga mulai pubertas pertumbuhannya nyaris teratur di usia lima belas atau enam belas tahun mulai ada spermatogenesis dan ini berlanjut sampai tua. Dengan kemunculannya hormon-hormon yang diproduksi membentuk ciri-ciri tubuh yang maskulin. Kehidupan laki-laki secara normal terintegrasi dengan eksistensi individualnya pada gairah dan pada persetubuhan. Sedangkan pada lebih rumit mulai dari siklus menstruasinya sampai pada terbentuknya secara sempurna aspek-aspek keperempuannya. Simone menolak serta menyalahkan gagasan Freud yang mengajarkan bahwa status sosial perempuan rendah karena perempuan tidak memiliki penis. Simone menolak untuk mengakui bahwa anatomi perempuanlah yang menjadikan perempuan termasuk golongan kelas dua dalam perannya dan di dalam masyarakat. Perempuan berbeda karena bukan karena tidak memiliki penis melainkan karena tidak berdaya.⁶ Simone de Beauvoir menganalisis manusia melalui sudut pandang biologisnya. Setelah terlepas dari tubuh dan berada diluar sperma telah menjadi objek. baginya berbeda dari sel telur yang terlepas dari ovum, ovum akan berada dalam diri perempuan tumbuh dan berkembang sehingga dapat menciptakan kehidupan baru. Namun mengapa perempuan yang terasingkan dan menjadi objek? Teori feminis eksistensial

⁵ Ester Lianawati, *Akhir Penjantanan Dunia* (Cet, 1; Yogyakarta: Buku Mojok Grup 2022) 17.

⁶ Simone De Beauvoir, *The Second Sex*. 9.

beranggapan bahwa yang melatar belakangi hal tersebut adalah kenyataan biologisnya.⁷

Perempuan tidak lebih dari sebuah rahim, sebuah indung telur dan seorang betina dan kata itu sudah menggambarkan seorang perempuan. Di mulut seorang laki-laki julukan betina kedengaran sebuah penghinaan, walau begitu ia tidak merasa malu dengan naluri kebinatangannya. Laki-laki akan merasa bangga jika ada yang menyebutnya sebagai jantan. Istilah betina tampak sangat merendahkan bagi perempuan bukan karena istilah itu menegaskan kebinatangan perempuan namun karena istilah betina memenjarakan perempuan dalam jenis kelaminnya.⁸ Simone melihat perbedaan dasar perempuan dan laki-laki dari cara reproduksi. Fakta reproduktif memperlihatkan bagaimana lebih sulit bagi perempuan untuk tetap utuh menjadi dirinya apalagi jika seorang perempuan memiliki anak. Simone de Beauvoir membedakan perempuan dan laki-laki dari segi biologisnya, fakta bahwa perempuan didiskriminasi karena ia adalah seorang mesin pencetak bayi. Pengorbanan perempuan dan keterbatasannya adalah suatu fakta yang penting dan tubuh perempuan adalah salah satu elemen penting dalam menghadapi situasi dirinya dalam dunia. Ketika seorang perempuan telah serius dalam hubungannya dan memutuskan untuk menikah kenyataan yang harus ia hadapi ketika menjadi istri seperti memasak, mencuci, mengurus rumah, mengurus anak adalah hal yang pasti semua perempuan lakukan ketika menikah.

⁷ A Nunuk P Murniati, *Getar Gender* (Magelang; Yayasan Indonesia Tera, 2004) 130.

⁸ Gede Agus Siswadi, "Perempuan Merdeka Dalam Perspektif Feminisme Eksistensialisme Simone de Beauvoir" *Jurnal Penalaran Riset*, 01, No.01 (2022) 58.

1) Perempuan Sebagai Yang Dilahirkan Dan Persepsi Masyarakat Tentangnya

Simone de Beauvoir terkenal dengan ungkapannya "*On ne sait pas femme, on ledevient (One is nor born but rather becomes a woman)*". Pernyataan ini dianggap satu ungkapan radikal dalam sejarah teori feminisme, pernyataan ini bertujuan menolak tesis kelompok esensialisme yang menyatakan "*woman are born "feminine"*". Baginya tidak ada laki-laki dan perempuan, akan tetapi kondisi sosial yang membuat perempuan itu menjadi perempuan. Apabila manusia erat kaitannya dengan berfikir dan memberi definisi maka perempuan justru berada pada posisi yang ragu dan diberi definisi. Perempuan bukanlah dirinya tetapi tergantung orang mendefinisikannya, perempuan hidup dalam dunia laki-laki dan bergantung belas kasihan kepada mereka.⁹

Pada zaman ketika umat manusia mencapai tingkatan mitologi dan hukum tertulis, sistem patriarkal semakin mapan sebab laki-lakilah yang menulisnya. Hukum manu mendefinisikan perempuan sebagai makhluk hina yang harus dibelenggu dalam perbudakan, hukum solon meniadakan hak-hak perempuan sementara undang-undang Romawi menempatkan perempuan di bawah penguasaan dan menyatakan dungu. Dalam perjanjian lama dan baru dikatakan bahwa perempuan "laki-laki

⁹ Saidul Amin, *Filsafat Feminisme*. 86.

bukan bagian dari perempuan: melainkan perempuan bagian dari laki-laki”¹⁰

Tubuh merupakan salah satu hal yang paling kompleks untuk dibicarakan maupun didefinisikan. Beragam makna yang terkandung dalam tafsiran tubuh seorang perempuan di masyarakat, norma bahkan aturan mengikat yang mempunyai kewenangan untuk memberikan makna mengikat dalam aturan bahkan melakukan kontrol penuh atas tubuh perempuan. Tubuh perempuan juga menjadi media bagi simbol-simbol identitas moral dan agama melalui cara pengaturan berpakaian dan tanda-tanda di tubuhnya.¹¹ Pembahasan tentang perempuan tak dapat dilepaskan dari konsep eksistensi tentang tubuh. Perempuan adalah makhluk yang memiliki kebebasan seperti manusia lainnya ketika perempuan mulai eksis maka perempuan dapat menciptakan kebebasan dan dengan kebebasan, perempuan dapat merancang dan menentukan jalan hidupnya termasuk dalam mengambil keputusan. Dominasi ideologi patriarki dalam budaya masyarakat tumbuh menjadi ideologi, patriarki tidak memberi ruang pada relasi yang bersifat timbal-balik, patriarki telah merampas hak perempuan yaitu kebebasan. Perempuan hanyalah

¹⁰Simone de Beauvoir, *The Second Sex*, 112-113.

¹¹ Refti Listyani H. Tubuh perempuan: Tubuh Sosial Yang Sarat Makna, *Jurnal An-Nisa*, 9 No.1 April 2016.

mahluk domestik yang selalu berkuat dalam ranah yang telah ditentukan.¹²

Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya ilmu pengetahuan pengekangan terhadap tubuh perempuan tetap terjadi. Simone menyampaikan bahwa *other* hanya dikenakan pada mahluk berjenis kelamin perempuan karena rahim yang dimilikinya. Kepemilikan rahim dalam tubuh perempuan membuat laki-laki menempatkannya di posisi lebih rendah yang hanya sebagai pelengkap reproduksi dan kegiatan seksual laki-laki. Perempuan dapat menolak kekangan yang selama ini terjadi apabila mereka mampu memahami konsep ketubuhan patriarkis yang bersifat diskriminatif.¹³ Kesadaran akan situasi sebagai perempuan yang berbeda dari laki-laki membuat Simone ragu dengan teori Sartre tentang filsafat manusia yang mendefinisikan manusia sebagai subjek. Karena situasi perempuan yang didefinisikan oleh budaya dan masyarakat hanya menjadi objek seksual.

Jika kenyataan yang harus dihadapi perempuan haruslah seperti itu maka institusi pernikahan hanyalah penjara bagi perempuan. Tidak sedikit perempuan mengalami frustrasi setelah menikah, antara suami istri sebenarnya sama-sama saling membutuhkan namun dari kedua pihak tidak semua haknya terpenuhi. Simone de Beauvoir sangat

¹² Roma Kyo Kae Saniro, "Representasi Perempuan Dalam Perspektif Simone De Beauvoir" *Artikulasi*, Vol.2, No.1, April (2022): 87.

¹³ Retno Daru Dewi, "Penolakan Konsep Ketubuhan Patriarkis Di Dalam Proses Menjadi Perempuan Melalui Pemikiran Merleau-Ponty Dan Simone De Beauvoir" *Jurnal Filasafat*, Vol.28, No 2(2018): 207.

dikenal dengan teorinya tentang feminisme eksistensialis melihat bahwa persoalan penindasan terhadap perempuan dimulai dengan adanya beban produksi di tubuh. tanggung jawab membesarkan anak membuat perempuan mempunyai posisi tawar yang lemah terhadap laki-laki.¹⁴

Simone banyak menjelaskan sejarah panjang bagaimana aturan telah memenjarakan perempuan untuk tidak memiliki kebebasan layaknya seorang laki-laki. Sedari awal Simone telah menjelaskan bagaimana bukti sejarah memenjarakan perempuan untuk tidak memiliki kebebasan layaknya seorang laki-laki.¹⁵ Kewenangan yang semena-mena seorang laki-laki terhadap perempuan dengan mengagung-agungkan sebuah tradisi maupun agama dan adat istiadat menurut Simone de Beauvoir bahwa laki-laki suka mengklaim dan memiliki hak otoritas atas perempuan. Laki-laki berhak mendominasi dan mengatur kehidupannya dan segala hukum maupun aturan-aturan. Di dunia ini yang berhak membuat hukum adalah seorang laki-laki bukan dari perempuan.¹⁶ Tubuh bukan hanya sekedar fenomena fisik tetapi juga fenomena sosial, sehingga dalam memperlakukan tubuhnya perempuan masih dilingkupi berbagai macam aturan yang mengekang tubuhnya. Kebebasan bagi seorang perempuan tidak semata-mata bebas begitu saja, tubuh perempuan tetap memiliki batasan. Sehingga dalam memaknai hak dan

80. ¹⁴ Gadis Arivia, *Filasafat Berspektif Feminis*, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta, 2003.

¹⁵ Simone De Beauvoir, *Etika Ambiguitas*, Penerbit Circa, Yogyakarta, 2021. 42.

100. ¹⁶ Tetty Yukesti, *Perempuan Pencerah Dunia*, Elex Media Komputindo, Jakarta, 2015.

kebebasan tubuh perempuan perlu melihat bagaimana nilai dan norma sosial yang berlaku. Tubuhnya bukan milik individu tetapi juga dianggap sebagai tubuh sosial.¹⁷

2) Glorifikasi Peran Ibu Dalam Rumah Tangga

Keputusan menjadi seorang ibu seharusnya atas keputusan mandiri perempuan bukan tuntutan atau tekanan dari masyarakat. Rahim adalah milik seorang perempuan seharusnya tidak ada penolakan bagi perempuan dalam artian tidak ada yang bisa mengintervensi keputusan perempuan pada tubuhnya sendiri, untuk punya anak atau tidak. Yang menjadi sebab bukan menjadi ibu, yang dipersoalkan adalah glorifikasi atas peran ibu dan maternitas yang memerangkap perempuan dan mengasingkan perempuan dari pemenuhan dirinya sendiri sebagai individu bebas.¹⁸

Pada kesempatan kali ini saya akan membahas pengglorifikasian atas peran ibu. Seringkali muncul stigma bahwa menjadi seorang ibu merupakan naluriah seorang perempuan dan prestasi terbaik yang bisa dicapai oleh seorang perempuan, berbagai tantangan harus perempuan hadapi demi menggapai nilai sebagai “ibu sejati”. Namun istilah insting ibu telah menjadi ilusi bahwa perempuan pasti cakap mengurus anak. Padahal sangat mungkin ibu tidak tahu cara menyusui, tidak bisa menenangkan bayi yang menangis, tidak bisa membedakan tangisan bayi

81. ¹⁷ Anthony synnott, *Tubuh Sosial: Symbolisme, Diri, Dan Masyarakat*. Jalasutra, 2002.

¹⁸ Ester Lianawati, *Akhir Penjantanan Dunia*. 219.

yang lapar atau takut. Insting ibu telah ditanamkan pada perempuan sehingga ia dianggap mahir dan diharuskan melakukan tugasnya. Jika ibu merasa gagal dan tertekan tetapi tidak tahu harus bagaimana ia akan memendam pikirannya sendiri dan banyak perempuan mengalami *baby blues* (perasaan sedih dihari setelah bayi lahir) dikarenakan kelelahan mengasuh bayi yang baru lahir, merasakan sakit pada area payudara karena baru memulai menyusui bayinya dan tidak sedikit ibu yang membahayakan anaknya ketika mengalami *baby blues*¹⁹. jika ibu menceritakan apa yang dirasakan dan alami maka sudah pasti masyarakat akan menudingnya sebagai ibu yang gagal. Seringkali perasaan seorang ibu digambarkan sebagai sosok yang memiliki kasih seluas samudera, setinggi langit dan tiada batasnya. Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai patriarki maka sudah menjadi kewajiban perempuan untuk tampil cantik/merawat diri, ditengah kesibukannya sebagai seorang ibu karena ia bukan hanya seorang ibu tetapi juga seorang istri yang memiliki suami.

Itulah mengapa perempuan cenderung menyangkal perasaan yang sesungguhnya dan mengatakan bgitulah adanya kewajiban seorang perempuan kelak semua pengorbanannya akan terbayarkan.²⁰

Ketika urusan domestik berantakan terjadi pelimpahan kesalahan

¹⁹ Cusons Baby: Apa Itu Baby Blues? Penyebab Dan Cara Mengatasinya. Diakses Pada 27 Juli 2023. (<https://www.cussonsbaby.co.id/artikel/apa-itu-baby-blues-penyebab-caramengatasi/>)

²⁰ Ibid 222.

sepihak pada perempuan, menurut Dinnersteins orang-orang yang sering menyalahkan ibu atau perempuan atas keterbatasan yang mereka miliki. Hal ini dikarenakan yang menganggap bahwa ibu adalah sosok yang “berkuasa penuh” dalam ranah domestik. Seorang ibu akan mengorbankan waktu yang ia miliki demi suami dan buah hatinya. Merawat ketika sakit, mengorbankan waktu tidur dan ada disetiap momen tumbuh kembang anak.²¹ Indonesia adalah Negara *fatherless* ketiga didunia fenomena ini muncul sebagai akibat dari hilangnya peran ayah dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak, pembagian tugas yang memberikan tuntutan bagi laki-laki untuk bekerja dan istri dirumah adalah penyebab utama kenapa banyak anak Indonesia kehilangan sosok ayah dalam proses tumbuh kembangnya.²²

Kesadaran untuk mendorong peran laki-laki di dalam pembagian tugas dan peran rumah tangga atau domestik banyak dikampanyekan untuk mendorong laki-laki kedapur, sumur dan kasur. Dari jargon laki-laki peduli sampai berharap mewujudkan “laki-laki baru”. Alexandra Bradner profesor filsafat dari Universitas Kentucky Amerika, menulis makalah “*Some Theories on Why Men Don’t Do as Many Households Tasks*” (beberapa teori tidak menjelaskan mengapa pria tidak melakukan banyak tugas rumah tangga) ia memaparkan tiga hipotesis

²¹ Jasmine Floretta V.D: Pola Pengasuhan Ganda Dan Beban Ibu Yang Dibagi Rata. Diakses Pada 18 Mei 2023. (<https://magdalene.co/story/pola-pengasuhan-ganda/>)

²² The Asia Parent: Indonesia Jadi Negara Fatherless Ketiga Di Dunia: Ini Peran Penting Ayah Dalam Mengawal Tumbuh Kembang Anak. Diakses Pada 27 Juli 2023. (<https://theasiaparent.com/indonesia-negara-fatherless-ketiga-di-dunia/>)

yang menjelaskan fenomena ini. *Pertama*, hipotesis epistemik berasal dari pola pengasuhan yang diterima laki-laki dan perempuan sejak kecil. Anak-anak tidak akan melihat ayahnya melakukan pekerjaan rumah, sementara ibu akan menjalankan tugas domestik. Pemahaman serta pengalaman masa kecil akan membentuk persepsi serta pola perilaku ketika dewasa. *Kedua*, hipotesis motivasi. Laki-laki bisa saja berinisiatif untuk melakukan apa yang seharusnya dibenahi. Laki-laki enggan menjalankan pekerjaan domestik karena mereka enggan dikritik dan dianggap lemah sebab masyarakat menganggap domestik adalah ranah perempuan. *Ketiga*, hipotesis struktural. Secara struktural, sosial, budaya, ekonomi serta politik peran laki-laki untuk lebih banyak terjun di urusan rumah tangga masih lebih banyak dikampanyekan daripada dipraktikkan. Jarang sekali perusahaan memberi cuti persalinan yang cukup lama bagi ayah untuk memani istri dan berbagi peran menjaga bayi. Budaya patriarki memelihara pemahaman bahwa peran serta pekerjaan di ruang publik kerap dianggap lebih tinggi derajatnya daripada peran serta pekerjaan rumah tangga.²³

Ketika seorang perempuan memulai perjalanannya menjadi ibu, individualitasnya diambil dan satu-satunya identitas adalah menjadi seorang ibu. Terlepas dari kemauannya, perempuan akan dituntut untuk merawat anak-anaknya dan berhenti dari aktivitas yang sedang ia

²³ Magdalene: Berbagi Peran Domestik: Lebih banyak DiBahas Daripada Dilakukan. Diakses Pada 18 Mei 2023. (<https://magdalene.co/story/berbagi-peran-domestik-lebih-banyak-dibahas-daripada-dilakukan/>)

lakukan seperti sekolah, kuliah ataupun bekerja. Karena masyarakat percaya bahwa tanggung jawab seorang ibu seharusnya hanya untuk merawat anak-anaknya. Seorang ibu memiliki kehidupan yang ia jalani sebelumnya identitas sebagai seorang manusia yang utuh harus ia lepaskan demi merawat anak-anaknya, tubuh perempuan bukan lagi miliknya ia harus memikirkan kesehatan buah hati dan mengesampingkan kondisi kesehatannya. Mengapa kita selalu menafikkan ketidaksempurnaan seorang ibu? Seorang ibu selalu dituntut untuk sempurna, selain kekuatan mereka juga memiliki kelemahan dan kerentanan. Seorang ibu juga tidak mampu memenuhi mitos keperempuanan. Alih-alih bertanya pada diri sendiri apa yang perempuan inginkan untuk hidupnya, mereka justru mencaci maki diri sendiri karena tidak bisa menjadi seperti yang orang lain inginkan.²⁴

Dalam masyarakat perempuan sudah memiliki nilai dan tugas yang harus dipatuhi, tidak ada perempuan yang bebas aturan. Sudah menjadi aturan tak tertulis jika menjadi perempuan haruslah cakap dalam segala hal khususnya dalam rumah tangga. Terkadang tuntutan yang diberikan laki-laki dan perempuan sangat jauh berbeda menjadi perempuan atau ibu yang sempurna adalah wajib tetapi tidak ada yang peduli ketika laki-laki atau suaminya tidak memenuhi nafkah istrinya. Bagaimana seorang anak tumbuh bergantung pada pola pengasuhan

²⁴ Kate Kirpatrick: Was Simone De Beauvoir As Feminist As We Thought? Diakses Pada 26 Juli 2023. (<https://www.theguardian.com/books/2019/aug/20/was-simone-de-beauvoir-as-feminist-as-we-thought>)

orangtua dan kondisi lingkungan jika sedari kecil anak-anak dicekoki nilai patriarki maka tidak heran jika patriarki langgeng hingga saat ini.

Zaman semakin maju dan harga kebutuhan bahan pokok semakin melonjak, maka dibutuhkan kerjasama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Banyak perempuan yang memutuskan menjadi wanita karir semua pilihan ada baik buruknya dan tentu saja tak bisa dilepaskan dari stigma dan sinisme tetangga. Para ibu rentan dihantui rasa bersalah karena distigma terus-menerus. Selain menjadi wanita karir perempuan tidak boleh melupakan kewajiban sebagai seorang ibu yang artinya perempuan tidak memiliki kebebasan untuk menentukan keinginannya.²⁵

Laki-laki adalah pewaris terbesar pemikiran patriarki yang mempunyai kebebasan atas dirinya sendiri. Tetapi dalam hal ini perempuan turut melanggengkan penindasan yang seharusnya perempuan sadar akan posisinya. Selama ini perempuan telah hidup dan mencintai penindasnya bahkan bergantung secara ekonomi pada sang penindas. Laki-laki pelaku penindasan dan kekerasan terhadap perempuan telah diasuh oleh ibu yang memegang peran pengasuhan. Ibulah yang menurunkan nilai-nilai pada anak-anaknya. Perempuan telah menjadi polisi patriarki ia menghukum ketika perempuan lain tidak patuh akan norma. Karena mereka mengalami penindasan maka

²⁵ Putri Amalia, “*Serba Salah Jadi Ibu Pekerja Hari Ini*”. Diakses Pada 18 Mei 2023. (<https://magdalene.co/story/ibu-bekerja-atau-ibu-rumah-tangga/>)

mereka tidak akan membiarkan perempuan lain hidup secara merdeka. Sinisme ini sering terjadi pada sesama perempuan.

Mula-mula perempuan adalah korban kemudian menjadi mitra dan pelaku. Laki-laki bisa menjadi pelaku terhadap perempuan dan laki-laki. Perempuan bisa menjadi korban laki-laki dan perempuan karena dalam melaksanakan budaya patriarki laki-laki dan perempuan sama-sama bisa menjadi pelaku dan korban. Sebagaimana perempuan laki-laki juga terjebak dalam patriarki. Kekerasan, rokok, alcohol dan tingkat bunuh diri yang tinggi adalah beberapa manifestasinya. Karena selama tumbuh laki-laki tidak mempunyai kebebasan untuk mengekspresikan emosi dalam dirinya. Masyarakat menganggap laki-laki tidak pantas untuk mengekspresikan emosinya terutama sedih karena kesedihan symbol kelemahan.²⁶

B. Pengaruh Pemikiran Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga

Setiap manusia sangat mendambakan kebebasan karena setiap individu paham akan arti kebebasan. Dalam hidup semua orang kebebasan adalah suatu unsur yang hakiki, kita semua mengalami dan memiliki kebebasan namun kebebasan bagi manusia memiliki batasannya seperti ungkapan Simone de Beauvoir yaitu “Kebebasan manusia tidak terbatas tetapi kekuasaan untuk mencapainya yang terbatas. Sehingga kebebasan yang hanya

²⁶ Ester Lianawati, *Akhir Penjantanan Dunia*. 1.

tertarik dalam menolak kebebasan harus ditolak. Kebebasan manusia lain sebagai orang yang merdeka menentukan situasi dan bahkan kondisi dari kebebasanku”²⁷

Pemberontakan yang dilakukan terhadap budaya patriarki bisa dilakukan menggunakan teori feminisme eksistensial, teori milik Simone De Beauvoir ini dapat mengubah patriarki yang menyebabkan perempuan sebagai objek dan ter subordinasi berubah menjadi subjek serta dapat dikatakan sejajar oleh laki-laki. sebagai bentuk perjuangan perempuan untuk menjadi bebas ialah perempuan mampu menetapkan pondasi dirinya sendiri. Perempuan wajib mempunyai kesadaran untuk menetapkan kebebasannya, perempuan mampu bekerja sejalan dengan keinginannya, menjadi seorang intelektual, serta menolak aturan, norma dan nilai yang mengurung dirinya.²⁸

Berdasarkan pernyataan Simone de Beauvoir diketahui bahwa hanya manusialah yang dapat menjadi musuh manusia. Karena hanya manusia yang dapat merampas makna dari segala tindakan dan kehidupan mereka. Hidupnya adalah miliknya dan sudah menjadi tanggung jawabnya dan hanya dirinya sendiri yang dapat menegaskan keberadaannya. Pada zaman ini tidak bisa dipungkiri ketika seorang perempuan telah masuk ke jenjang pernikahan, laki-laki akan terlihat secara alami berpikir bahwa sudah

²⁷ Simone De Beauvoir, *The Second Sex*. 100

²⁸ Prameswari, *Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir: Perjuangan Perempuan Di Ranah Domestik*, Jurnal Ilmiah Sosiolog, (2019) 2.

menjadi kewajiban seorang istri untuk melakukan pekerjaan domestik dan mengurus anak-anak.²⁹

Dalam feminis eksistensialis kebebasan merupakan subjektivitas, dimana manusia adalah kebebasan itu sendiri. Dampak ketika seseorang mampu bebas dalam setiap pilihannya dia tidak akan jatuh dalam tindakan yang dipilihnya sendiri, misal ketika seorang perempuan mendapat kekerasan oleh suaminya ia bisa memilih untuk melawan suaminya, dan bebas untuk menggugat cerai suaminya. Ketika perempuan mengalami pelecehan seksual maka ia berani untuk menuntut pelaku tanpa beban moral yang harus ditanggung oleh korban. Contoh kasus yang saya temui ketika saya sedang melaksanakan PPL di salah satu KUA tepatnya dikota palu adalah kasus KDRT yang dialami oleh salah satu staff KUA. Dari penuturan korban kasus ini berlangsung cukup lama, korban sempat beberapa kali menggugat cerai suaminya tapi ternyata suaminya tak tinggal diam ketika mengetahui istrinya akan mengambil jalur perceraian. Suami mengancam akan membakar rumah jika istrinya berani mengambil jalur hukum. Sang suami telah lama pensiun dari pekerjaannya, sehingga satu-satunya pemasukkan hanya dari istrinya. Sebagai seorang laki-laki yang mempunyai prinsip suamilah yang berkuasa atas istri maka sudah sewajarnya ia berhak mengontrol tindakan istrinya. Suami merasa ketika seorang laki-laki tidak bisa lagi mencari nafkah maka akan kehilangan kehormatan yang selama ini ia bangun. Berbagai macam

²⁹ Gede Agus Siswadi, "Perempuan Merdeka Dalam Perspektif Feminisme Eksistensialisme Simone de Beauvoir" *Jurnal Penalaran Riset*, 01, No.01 (2022) 67.

reaksi yang muncul, bahkan kadang korban jadi sasaran untuk disalahkan. Umumnya masyarakat menganggap KDRT sebagai kasus kekerasan yang sederhana, korban bisa dengan mudah keluar dari relasi yang menyakitkan, tetapi kenyataan tidak semudah itu. Akan banyak hal perempuan pikirkan termasuk kelangsungan anak-anak mereka ketika orangtuanya berpisah. Dengan demikian, kekerasan dalam rumah tangga dan yang lebih spesifik lagi *wife abuse* (kesewenang-wenangan terhadap istri) tetaplah menjadi sebuah “rahasia perkawinan” yang sulit dijangkau oleh kekuasaan hukum mana saja. Bahkan yang lebih buruk sampai hari ini, disokong oleh penafsiran keagamaan yang bias laki-laki, sebagian masih memperbolehkan memukul istri termasuk jika ia menolak diajak bersenggama. KDRT cenderung tak kentara dan ditutupi karena rumah tangga adalah area “privat” masyarakat menganggap kekerasan dalam rumah tangga wajar karena memerlukan istri sekehendak suami, masih saja dianggap bahkan diyakini sebagai hak suami sebagai pemimpin dan kepala rumah tangga. KDRT terjadi dalam lembaga yang sah yaitu perkawinan, kenyataan ini justru membuat masyarakat abai dan tidak sadar pandangan yang keliru bahwa suami sebisanya harus mengendalikan istri.³⁰

Perjuangan perempuan menurut feminisme eksistensialis salah satunya perempuan dapat melawan pelaku yang merupakan pelaku KDRT. Perceraian adalah jalan untuk membebaskan diri sendiri. Tetapi dalam pandangan feminis eksistensialis perempuan memiliki pilihan bebas untuk

³⁰ Milda Marlia, *Marital Rape: Kekerasan Seksual Terhadap Istri* (Cet, 1; Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007), 4.

tetap terbelenggu dalam relasi yang abusive atau bebas dari pernikahan yang menyiksanya.³¹

Kekekarasan dalam rumah tangga yang korbannya adalah perempuan merupakan salah satu akibat dari patriarki, pembatasan peran perempuan membuat mereka terbelenggu dan mendapatkan perlakuan diskriminasi. Dominasi dari laki-laki sangat terlihat dari pada kasus KDRT karena budaya patriarki dapat menciptakan sebuah konstruksi social bahwa perempuan adalah individu inferior yang dapat ditindas. Anggapan istri adalah milik suami dan seorang suami mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada anggota keluarga lainnya menjadikan laki-laki berpeluang melakukan kekerasan.³² Budaya patriarki hanya menempatkan perempuan di ranah domestik, seperti memasak, mencuci, serta menjaga anak. Jika perempuan berani mengambil keputusan bekerja di luar rumah maka ia akan dianggap sebagai pelacur. Simone de Beauvoir menentang hal semacam ini karena keberadaan perempuan tidak hanya berkuat pada ranah domestik. Perempuan layak bekerja dan mendapatkan kesempatan yang sama seperti laki-laki tidak ada diskriminasi maupun pembedaan peran. Pendapat Simone de Beauvoir mengenai feminis eksistensialis selaras dengan Moore yang menyatakan bahwa meskipun laki-laki digambarkan sebagai pihak yang dominan pada masyarakat perempuan juga sebenarnya memiliki dan

³¹ Wahyu Budi Nugroho, "Feminisme eksistensial Simone De Beauvoir: Perjuangan Perempuan Di Ranah Domestik", Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Udayana, (23 Mei 2023) 7.

³² Muchsin, Peranan Putusan Hakim Pada Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Varia Peradilan, Majalah Hukum, No.260.

memegang penuh kekuasaan yang besar. Jika dilihat bagaimana perempuan bertindak, berbicara, serta membuat keputusan dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan sebenarnya memiliki tingkat mandiri atau otonomi ekonomi serta politik tertentu.³³ Simone melihat bahwa peran perempuan sebagai istri merupakan penghalang kebebasan perempuan, meskipun Simone percaya jika laki-laki dan perempuan mampu menjalin hubungan cinta yang dalam. Tetapi dalam sistem pernikahan perempuan dan laki-laki diikat oleh suatu kewajiban.

Peran perempuan sebagai istri dan ibu merupakan penghalang kebebasan perempuan, demikian juga menjadi wanita karir tidak akan membantu banyak perempuan untuk mendapatkan kebebasannya dari tuntutan menjadi seorang istri dan ibu. Tuntutan menjadi seorang wanita karir justru lebih banyak karena ia harus memenuhi kewajibannya secara professional dalam menjalankan keduanya dalam waktu bersamaan. Dalam bukunya Sartre *Being and Nothingness* bahwa tidak ada satupun alasan untuk tidak bebas, bahkan ketika manusia mencoba menyingkari kodrat kebebasan ia masih tetap bebas menyingkarkannya. Kebebasan adalah jalan untuk munculnya justifikasi atas nilai-nilai, artinya manusia benar-benar bebas untuk membuat suatu penilaian apa saja dan bukan terpacu pada nilai yang telah dikonstruksi oleh masyarakat. Perempuan harus memiliki pilihan yang

³³ Ega Damayanti, "Pemberontakan Patriarki Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam", *Bapala* 9, No, 2, (2022) 89

bebas dalam hal moralitas, sebuah pilihan yang bukan ditentukan atau dianggap yang ideal oleh masyarakat.³⁴

1. Mendialogkan Gagasan Simone de Beauvoir Dengan Feminisme Islam

Nawal El Saadawi lahir di Kafr Tahla di Utara Kairo, Mesir pada tahun 1931. Nawal adalah seorang muslim yang menentang ajaran budaya yang cenderung mengucilkan perempuan. Pada tahun 1970 dia diberhentikan dari jabatan tingkat tinggi di kementerian kesehatan ketika buku pertamanya “Perempuan dan Seks” muncul kembali setelah berada di Mesir selama hampir dua dekade karena argumen feminis yang dikemukakannya. Pada tahun 1981 dia di penjara sebagai musuh Negara di bawah kepemimpinan Presiden Anwar Sadat. Menurut Nawal perempuan tidak bisa dibebaskan dalam masyarakat patriarkal yang didominasi laki-laki, inilah mengapa kita harus melawan penindasan kelas, penindasan gender dan penindasan agama.³⁵ Orang tua Nawal El Saadawi menyekolahkan kesembilan anak mereka termasuk anak perempuan. Namun, mereka juga mematuhi beberapa tradisi seperti sunat perempuan. Nawal adalah salah satunya, ketika usianya 6 tahun yang ia ceritakan dalam novel yang terbit pada tahun 1977. Nawal El Sa’dawi seorang feminis berkelelahiran Mesir ini, dikenal sebagai sosok pemberani,

³⁴ Gede Agus Siswadi, “Perempuan Merdeka Dalam Perspektif Feminisme Eksistensialisme Simone de Beauvoir” 67.

³⁵ Tempo.co: Menentang Sosok Nawal El Saadawi, Perempuan Arab Paling Berbahaya Dari Mesir. Diakses Pada 3 Juli 2023. (<https://www.google.com/dunia.tempo.co/amp/menentang-sosok-nawal-el-saadawi-perempuan-arab-paling-berbahaya-dari-mesir/>)

kritis dan pantang menyerah. Nawal banyak mengkritik fenomena ideologisasi agama, dalam karyanya ia banyak berbicara kebobrokan para penguasa dan pemuka agama di negerinya yang menjadikan agama sebagai justifikasi teologis untuk menindas. Nawal membongkar konstruksi patriarkis dalam wacana agama yang berusia ribuan tahun. Ia meyakini misi utama semua agama adalah pembebasan manusia dari belenggu apapun ia pula menyatakan bangga pada islam yang menekankan pada peran penting “akal” dan juga islam telah membukakan pintu untuk “ijtihad” dalam menyelesaikan persoalan mempertemukan teks dan konteks.³⁶ Negeri Arab yang dikenal dengan kondisi perempuan yang amat terbelakang menghadirkan sejuta cerita mengenai korban budaya patriarki. Gerakan feminisme Nawal El Saadawi banyak dituliskan dalam karya-karyanya salah satunya adalah Perempuan di Titik Nol. Novel ini adalah kisah dari seorang perempuan yang ditemui Nawal di penjara Qanatir beberapa tahun yang lalu. Nawal sedang melakukan penelitian mengenai kepribadian suatu kelompok perempuan yang dipenjarakan dan ditahan, karena dijatuhi hukuman melakukan berbagai pelanggaran. Firdaus adalah namanya ia merupakan seorang pelacur. Profesi yang diciptakan oleh seorang laki-laki dan karena laki-laki yang memberi harga pada tubuhnya. Firdaus menyadari bahwa profesinya telah diciptakan oleh laki-laki dan tubuh yang paling murah dibayar adalah tubuh sang istri, semua perempuan adalah pelacur

³⁶ Mubadalah: Nawal al-Sa’dawi: Sang Humanis dan Feminis Islam. Diakses Pada 2 Juli 2023. (<https://mubadallah.id/nawal-al-sadawi-sang-humanis-dan-feminis-islam/>)

dalam satu atau lain bentuk. Oleh karena itu Firdaus lebih memilih menjadi seorang pelacur yang bebas daripada menjadi seorang istri yang diperbudak.³⁷

Dalam novel ini Nawal tampak ingin menunjukkan anakronisme antara ketaatan beragama dengan perlakuan amoral. Di tengah masyarakat yang memiliki ketaatan agama yang sangat kental. Ketaatan beribadah tidak menjamin kehidupan pribadi yang bersih. Agama ternyata tidak dapat membendung perlakuan laki-laki terhadap perempuan atas sifat superiornya. Memukul istri adalah hal yang biasa bagi seorang suami, bagi Nawal agama tidak mampu melindungi perempuan dari penindasan dan penyiksaan laki-laki, bahkan dapat dikatakan dari agamalah perilaku laki-laki dapat dibenarkan. Kalau agama sudah mengizinkan bagaimana mungkin pemerintah melindungi perempuan? justru pemerintah akan dengan sengaja mengukuhkan ideologi tersebut.³⁸

Sebagaimana asumsi Simone, berdasarkan penjelasan ontologis dengan konsep *being* (ada)-nya, terjadinya patriarki karena perempuan sebagai jati diri didefinisikan oleh laki-laki. Posisi ibu dalam novel perempuan di titik nol, yang termarginalkan, terdomestikasikan, dan disubordinasi karena kekuasaan ayahnya yang begitu kuat. Firdaus

³⁷ Binti Niswatul Mufidah, "Konsep Feminisme Perspektif Nawal El Saadawi" (Skripsi Tidak Diterbitkan, Jurusan Aqidah Filsafat Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya 2018). 48.

³⁸ Mulyo Hadi Purnomo, "Melawan Kekuasaan Laki-Laki: Kajian Feminis Eksistensial "Perempuan Di Titik Nol" Karya Nawal El Saadawi" Nusa, 12. No. 4 November (2017): 321.

adalah tokohnya, ia didefinisikan sebagai perempuan yang selalu menjaga eksistensinya. Meskipun Firdaus pernah dinikahkan oleh orang yang lebih tua darinya dan menjadi budak selama beberapa tahun, ia dapat mengubah kehidupannya dengan strategi yang dimiliki. Keharusan belajar, bekerja dan menjadi agen perubahan adalah tujuannya. Ia paham kebobrokan yang dilakukan laki-laki dengan bekal pengetahuannya, ia menjadikan dirinya sebagai agen perubahan sosial.³⁹

Perempuan adalah manusia yang bagian dari sosial maka keadilan bagi perempuan harus diperjuangkan, perempuan di sebagian besar Negara tidak banyak berkembang karena perempuan tidak bisa bebas dibawah sistem yang patriarchal, kapitalis, imprealis, militeris yang menata dengan kekuasaan bukan dengan keadilan maupun demokrasi. Dalam bukunya yang berjudul *Perempuan dan Masalah Seks* Nawal memberikan gambaran sosial bangsa Arab yang lusuh dan cara pandang negatif kaum laki-lakinya, Nawal memberikan tekanan pada setiap tulisannya tentang nasib perempuan yang mengalami banyak tekanan. Tanpa ragu ia menyamakan status para istri dengan pelacur bahkan lebih buruk. Masalah diskriminasi tidak pada perempuan tidak dapat diselesaikan melalui persamaan seks maupun melalui agama. Persoalan sangat kompleks dan memiliki kaitan yang erat dengan masalah global ekonomi dan politik sebuah Negara. Struktur patriarki sosial Arab yang terwarisi turun temurun membuat perempuan

³⁹ Ibid 326.

tertindas.⁴⁰ Kaitan antara pemikiran Simone De Beauvoir dan Nawal El Saadawi adalah sama-sama memperjuangkan hak dan pembebasan perempuan serta mengkritik kesewenang-wenangan laki-laki yang mengatasnamakan tradisi, agama dan adat-istiadat yang mengungkung perempuan. Seorang suami berhak mengambil otoritas mutlak atas istri dan anak-anaknya hal ini dilandasi kitab suci yang memerintahkan hak-hak sosial, seksual dan moral para istri mereka. Seorang istri dapat dibunuh atau dipenjara jika ia memiliki dua suami, tetapi hal tersebut tidak berlaku bagi laki-laki.

2. Perempuan Dalam Islam

Islam melawan penindasan dan perilaku buruk terhadap perempuan yang dilakukan bangsa jahiliyah. Perempuan mendapatkan tempat yang mulia dalam agama Islam. Islam pada masa Rasulullah adalah agama yang sangat ramah pada perempuan. Membebaskan perempuan dari perbudakan, diskriminasi serta marginalisasi.⁴¹

Islam telah memperjuangkan hak setiap manusia dan memberikan hidup lebih baik. Hal ini juga senada dengan nilai yang feminisme perjuangkan, feminis memperjuangkan hak setiap manusia tidak peduli ras, agama, gender dan orientasi seksual. Kesadaran terjadinya penindasan terhadap perempuan inilah yang membuat tema patriarki menjadi salah satu paling besar yang digugat oleh feminis

⁴⁰ Raras Hafidha Sari, "Kajian Gerakan Feminisme Pada Karya-Karya Nawal El Saadawi" Sastranesia, 10. No. 1, (2022): 136.

⁴¹ Supriansyah, "Islam, Nawal El Saadawi Dan Perjuangan Perempuan"
<https://islami.co/islam-nawal-el-saadawi-dan-perjuangan-perempuan> (16 September 2023)

Islam. Karena patriarkhi dari sudut pandang feminis Islam, dianggap sebagai asal usul dari sebuah kecenderungan misoginis (kebencian terhadap perempuan) yang mendasari penulisan-penulisan teks keagamaan yang bias kepentingan laki-laki, patriarkhi itu sendiri menurut Kamla dan Nighat berarti: kekuasaan sang ayah. Kontruksi sosial malah dianggap sebagai kodrat yang berarti penentuan Tuhan. Misalnya pekerjaan domestik, seperti merawat anak, merawat rumah sangat melekat dengan tugas perempuan yang akhirnya dianggap kodrat. Padahal sebenarnya pekerjaan-pekerjaan.⁴²

Di negara muslim banyak perempuan yang mendapatkan pelarangan atas pergerakan ruang gerak perempuan telah dibatasi pemerintah dan budaya ditambah dengan dalil-dalil patriarki yang mereka gunakan dan akhirnya itu semua membuat perempuan-perempuan tidak punya pilihan. Ada anggapan yang tertera dalam Qur'an "laki-laki mempunyai status lebih tinggi dari perempuan" dan ini sangat mendarah daging dalam dunia islam. Tekanan terhadap perempuan untuk tunduk dan menerima situasi ini telah ada sejak berdirinya islam. Aisha, istri yang paling dikasihi memberikan nasehat kepada perempuan untuk tanpa syarat "wahai kaum perempuan, jika kamu mengetahui hak-hak yang dimiliki suamimu atas kamu setiap kamu akan menghapus debu dari kaki

⁴² Ummu Kulsum, "Nawal El-Saadawi: Membongkar Budaya Patriarkhi Melalui Sastra". *Jurnal Lentera*, 3, No 1 2017.

suami kalian dengan wajahmu”⁴³ Islam telah membebaskan manusia tetapi tidak sedikit muslim yang turut andil dalam melestarikan budaya patriarki, selain membebaskan islam pula mempunyai kontribusi atas penindasan yang dialami oleh perempuan. Fakta ini menjelaskan bahwa peperangan tidak semata-mata hanya dengan bom maupun pedang karena hasil dari penindasan ini akan berlangsung sampai korban sadar akan adanya penindasan.

Pandangan agama yang telah membebaskan tentang gerakan feminisme, al-quran sebagai rujukan prinsip masyarakat islam pada dasarnya mengakui bahwa kedudukan laki-laki adalah sama. Dalam memahami ayat yang berbunyi “laki-laki adalah pengelola perempuan” hendaknya dipahami sebagai deskripsi keadaan struktur dan norma social masyarakat pada masa itu bukan suatu norma ajaran.⁴⁴ Artinya dari ayat ini menjelaskan bahwa saat itu laki-laki adalah manager rumah tangga dan bukan pernyataan kaum laki-laki harus mengusasai, memimipin. Jika ditelaah melalui al-quran tidak ada alasan yang tegas untuk melarang perempuan mejadi kepala rumah tangga

⁴³ Robert Spenser Dan Phyllis Chesler, “*Penindasan Kejam Terhadap Perempuan Dalam Islam*”
https://www.academia.edu/21436996/Penindasan_Kejam_Terhadap_Wanita_Dalam_Islam_Secur_ed_

⁴⁴ Delta Novita Putri, ”Pemikiran Mansour Fakih Bagi Kesetaraan Gender Perempuan”
<https://tanwir.id/pemikiran-mansour-fakih-bagi-kesetaraan-gender-perempuan/> (18 September 2023)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Demikianlah hasil uraian Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga dari pemikiran Simone De Beauvoir, adapun kesimpulan yang dapat diuraikan penulis adalah:

- 1) Bahwa sumber penindasan yang dialami oleh perempuan berasal dari budaya patriarki. Simone De Beauvoir menyampaikan bahwa *other* hanya untuk makhluk berjenis kelamin perempuan karena Rahim yang dimilikinya. Analisis dari budaya patriarki dari pemikirannya merupakan pengalaman yang ia rasakan sebagai seorang perempuan. Simone De Beauvoir memperjuangkan kesetaraan perempuan serta menegaskan realitas perbedaan seksual yang menjadikan perempuan sebagai *other*.
- 2) Kepemilikan tubuh perempuan yang diambil alih oleh budaya patriarki dan kehidupan rumah tangga yang didominasi oleh laki-laki. Oleh karena itu menurut Simone de Beauvoir perempuan wajib mempunyai kesadaran untuk menetapkan kebebasannya, perempuan mampu bekerja sejalan dengan keinginannya, menjadi seorang intelektual, serta menolak aturan, norma dan nilai yang mengurung dirinya. Berdasarkan pernyataan Simone de Beauvoir diketahui bahwa hanya manusialah yang dapat menjadi musuh manusia. Karena hanya

manusia yang dapat merampas makna dari segala tindakan dan kehidupan mereka.

B. Saran-Saran

Setelah penulis mengamati tentang pemikiran Simone de Beauvoir maka penulis memberikan beberapa saran diantaranya: Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan arti dan manfaat bagi pembaca serta menambah referensi bagi orang yang tertarik dengan masalah feminis eksistensialisme. Penulis berharap para pembaca tulisan ini khususnya perempuan sadar akan keberadaan dirinya. Patriarki sangat lekat dengan kehidupan perempuan, kita harus memperjuangkan hak dan kebebasan kita sebagai seorang manusia. Dibutuhkan peran lembaga pemerintahan yang harus turut serta dalam membantu kebangkitan perempuan. Kiranya pembaca perlu berfikir secara terbuka sebelum membaca penelitian ini. Penulis juga menyarankan agar kedepannya lebih banyak lagi penelitian-penelitian seputar Feminisme. Dan penulis menyarankan untuk menerapkan serta membagi wawasan yang pembaca dapatkan dalam penelitian ini kepada orang lain

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Saidul. *Filsafat Feminisme: Studi Kritis Gerakan Pembaharuan Perempuan di Dunia Barat dan Islam*. Cet.I, Pekanbaru; Asa Riau 2015.
- Adawiah, Ocoh. "Pemikiran Feminisme Eksistensialisme Simone De Beauvoir", Jurusan Filsafat Agama, UIN Sunan Klaijaga Yogyakarta, Yogyakarta 2015.
- Arivia, Gadis. *Feminisme Sebuah Kata Hati*. Cet,1; Buku Kompas,2006.
- Arivia, Gadis, et al., *Subyek Yang Dikekang: Pengantar ke Pemikiran Julia Kristeva, Simone De Beauvoir, Michel Foucault, Jaques Lacan*. Jakarta: Komunitas Salihara, 2013.
- Agus, Gede, Siswadi. Perempuan Merdeka Dalam Perspektif Feminisme Eksistensialisme Simone de Beauvoir, *Jurnal Penalaran Riset*, 01, No.01, 2022.
- Arivia, Gadis. *Filasafat Berspektif Feminis*, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta, 2003.
- Beauvoir, Simone De. *Etika Ambiguitas*, Penerbit Circa, Yogyakarta, 2021.
- 42.Yukesti, Tetty. Perempuan Pencerah Dunia, Elex Media Komputindo, Jakarta, 2015.
- Beauvoir, Simone de. *The Second Sex*. Terj Toni B. Cet.1; Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea. 2016.
- Damayanti, Ega. Pemberontakan Patriarki Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam, *Bapala* 9, No, 2, 2022.
- Daru, Retno, Dewi, Penolakan Konsep Ketubuhan Patriarkis Di Dalam Proses Menjadi Perempuan Melalui Pemikiran Merleau-Ponty Dan Simone De Beauvoir, *Jurnal Filasafat*. 28,No 2. 2018.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Cet. XV; Pustaka Pelajar, 2013.
- Hutchings, Kimberly. *Critical Theorist and International Relations*, terj. Teguh Wahyu Utomo, *Teori-Teori Menantang Pandangan Utama Study Politik Internasional*. Cet.1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.

- Heraty, Toety, *Transendensi Feminisme*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Ila, Thurfah Dhiyaa. Feminisme Dan Kebebasan Perempuan Indonesia Dalam Filosofi.vol. 4 No.3 2021 Jurnal Filsafat Indonesia, 4, No.3 2021.
- Israpil, Budaya Patriarki Dan Kekerasan Terhadap Perempuan: Sejarah Dan Perkembangannya. Pusaka5, no 2. 2017.
- Kae, Saniro, Roma, Representasi Perempuan Dalam Perspektif Simone De Beauvoir, Artikulasi.2, April 2022.
- Kumari, Fatrawati. Relasi Gender Sachiko Murata Relevansinya Dengan Konsep Kesetaraan Gender Di Indonesia (Analisis Ekofeminisme). Banjarmasin: Antasari Press, 2020.
- Lianawati ,Ester. *Beauvoir Melintas Abad*. Cet, 1; Yogyakarta: Buku Mojok Grup, 2021.
- Lianawati, Ester. *Akhir Penjantanan Dunia*. Cet, 1; Yogyakarta: Buku Mojok Grup 2022.
- Listyani, Refti, H. Tubuh perempuan: Tubuh Sosial Yang Sarat Makna, Jurnal An-Nisa, 9 No.1 April 2016.
- Mujahidin, Saekul, Muhammad. Pengalaman Al-Qur'an Perspektif Post-Feminisme Simone De Beauvoir, Hermeneutika: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir 15, 2021.
- Muchsin, Peranan Putusan Hakim Pada Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Varia Peradilan, Majalah Hukum, No.260.
- M.E.Waithe, ed. *A History Woman Philosophers*, Inggris: Springer Netherlands.
- Nunuk, Murniati, A. *Getar Gender* : Cet. 1; Magelang: Indonesia Tera, 2004.
- Nugroho, Budi, Wahyu. Feminisme eksistensial Simone De Beauvoir: Perjuangan Perempuan Di Ranah Domestik, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Udayana, 23 Mei 2023.
- Pranowo, Yogie. Identitas Perempuan Dalam Budaya Patriarkis: Sebuah Kajian Tentang Feminisme Eksistensial Nawal El Sa'adawi Dalam Novel "Perempuan Di Titik Nol" Department Of Philosophy Parahyangan Catholic University 29, no. 1 2013.

- Prameswari, Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir: Perjuangan Perempuan Di Ranah Domestik, Jurnal Ilmiah Sosiolog, 2019.
- Poerwadarminta, W.J.S. Poerwadarminta. Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, PN. Balai Pustaka, 1976.
- Rokhmansyah, Alfian. *Pengantar Feminis Dan Gender: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Cet.1; Yogyakarta: Garudhawaca, 2016.
- Rasyida Sitti, "Perbandingan Feminisme Simone de Beauvoir Dan Fatima Mernissi" Skripsi Tidak Diterbitkan, Jurusan Filsafat Agama UIN Alauddin, Makassar. 2018.
- Sakina, Ade Irma. Siti, Hasanah Dessy A. Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. Social Work Jurnal 7, 2017.
- Susanto, Hasan Nanang. Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki. Muwazzah7, 2015.
- Sastrawaty, Nila. Laki-Laki dan Perempuan Identitas Yang Berbeda: Analisis Gender dan Politik Perspektif Post-Feminisme. Cet,1; Makassar: Alaudin Universitas Press, 2013.
- Synnott, Anthony, Tubuh Sosial: Symbolisme, Diri, Dan Masyarakat. Jalasutra, 2002.
- Saputro, Angga, Mohammad,. ed. Pemahaman Perkembangan Teori Sastra. Jawa Tengah: Lakeisha, 2020.
- Tong, Rosemarie. *Feminist Thought; A more Comprehensive Introduction*. Cet, 1; New York: Routledge, 2018.190.
- Umar, Nassaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Cet. II; Jakarta: Paramadina, 2001.
- Ubudiyah, Muroqiyul "Menikah Bagi Perempuan (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Simone De Beauvoir)" Skripsi Tidak Diterbitkan, Jurusan Aqidah Filsafat Islam, UIN Walisongo Semarang, 2018.
- Wardatun, Atun. Pornografi Dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Kajian Kritis Pandangan Feminisme Radikal) Desember 2006.

Wijayanti, Menjadi Perempuan Terdidik: Novel Indonesia Feminisme. Yogyakarta: UNY Press, 2013.

You, Yanuarius. *Gender, Feminisme dan Fungsionalisme Struktural: Model Laki-Laki Baru Masyarakat Hubula Suku Dani*. Cet. 1; Nusamedia, 2021, 20.

Zulfa, Maulana "Eksistensi Perempuan Pejuang Dalam Novel Wanita Bersabuk Dua Karya Sakti Wibowo Kajian Feminisme Eksistensial" (Skripsi Tidak Diterbitkan), Jurusan Pendidikan dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang, 2015.

Website

Hima Pendidikan Sejarah. <http://hmpsfis.student.uny.ac.id/2019/04/04/feminisme-sejarah-kodrat-hak-yang-dibela/>. 4 April 2019.

Jurnal Perempuan, Feminisme Gelombang Ketiga. <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/feminisme-gelombang-ketiga/> 10 Maret 2023

Jurnal Perempuan, Gerwani: Peopor Gerakan Perempuan Feminis-Sosialis Di Indonesia. <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/gerwani-pelopop-gerakan-perempuan-feminis-sosialis>. 17 Maret 2023.

Jurnal Perempuan, Gerwani: Peopor Gerakan Perempuan Feminis-Sosialis Di Indonesia. <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/gerwani-pelopop-gerakan-perempuan-feminis-sosialis>. 17 Maret 2023.

Jasmine Floretta V.D: Pola Pengasuhan Ganda Dan Beban Ibu Yang Dibagi Rata. Diakses Pada 18 Mei 2023. (<https://magdalene.co/story/pola-pengasuhan-ganda/>)

Kumparan. Pengertian, Sumber Data, dan Contoh Judul Penelitian Historis. <https://m.kumparan.com/amp/berita-terkini/pengertian-sumber-data-dan-contoh-judul-penelitian-historis/>. diakses pada 12 Desember 2022.

Konde.co, Edisi Feminisme: Feminisme Psikoanalisis, Memahami Psikis Untuk Melawan Perempuan <https://www.konde.co/2022/12/edisi-khusus-feminisme-psikoanalisis-memahami-psikis-untuk-mengubah-penindasan-perempuan>, 18 Maret 2023.

- Konde.co, Feminisme Eksistensialis Perjuangkan Seksualitas Perempuan. <https://www.konde.co/2022/12/edisi-khusus-feminisme-eksistensialis-perjuangkan-seksualitas-perempuan>, 18 Maret 2023.
- Konde.co, Feminisme Postmodern, Ketidaksetaraan Gender Terjadi Karena Bahasa Dan Budaya. <http://www.konde.co/2022/12/edisi-khusus-feminisme-postmodern-ketidaksetaraan-gender-terjadi-karena-bahasa-dan-budaya,21> Maret 2023.
- Lsfdiscourse, Perempuan dan Second Sex, [Lsfdiscourse.org/perempuan-dan-second-sex/](https://lsfdiscourse.org/perempuan-dan-second-sex/), 2 Maret 2023.
- My DazzlingDays. Metode Heuristik Dalam Penentuan Rute. <https://dazzdays.wordpress.com/tag/metode-heuristik/> , diakses pada 9 April 2020.
- Mubadalah. Rumah Tangga Bukan Tempat Kerja, (<https://mubadalah.id/rumah-tangga-bukan-tempat-kerja>) diakses Pada 5 September 2022.
- Medium, Apa Itu Feminisme? <https://medium.com/hipotesa-indonesia/apa-itu-feminisme/> 9 Maret 2023.
- Magdalene, 8 Aliran Feminisme Yang Perlu Kamu Ketahui. <http://magdalene.co/story/aliran-feminisme>. 17 Maret 2023.
- Magdalene: Berbagi Peran Domestik: Lebih banyak DiBahas Daripada Dilakukan. Diakses Pada 18 Mei 2023. (<https://magdalene.co/story/berbagi-peran-domestik-lebih-banyak-dibahas-daripada-dilakukan/>)
- Magdalene, Ekofeminisme: Perempuan Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup <http://magdalene.co/story/ekofeminisme-perempuan-dalam-pelestarian-lingkungan-hidup>, 18 Maret 2023.
- Putri Amalia: Serba Salah Jadi Ibu Pekerja Hari Ini. Diakses Pada 18 Mei 2023. (<https://magdalene.co/story/ibu-bekerja-atau-ibu-rumah-tangga/>)
- Qureta. Jacques Lacan: Subjek Dan Mengapa Perempuan Harus Eksis. <https://www.qureta.com/next/post/jacques-lacan-subjek-dan-mengapa-perempuan-harus-eksis-2>, diakses pada 15 September 2022.

Subono Nur Imam: Laki-laki Harus Terlibat Dalam Kekerasan Terhadap Perempuan, <https://www.jurnalperempuan.org/warta-feminis/nur-iman-subono-laki-laki-harus-terlibat-dalam-penghapusan-kekerasan-terhadap-perempuan>, diakses pada 11 Agustus 2022.

Wahyu Budi Nugroho, Feminisme Eksistensialisme Simone de Beauvoir: Perjuangan Perempuan Di Ranah Domestik, <http://simdos.unud.ac.id/upload/filepenelitian1dir>, 4 Maret 2023.